JANGAN MAIN-MAIN

(DENGAN KELAMINMU)

kumpulan cerpen

Djenar Maesa Ayu

untuk
Banyu Bening, Btari Maharani
dan
Edhi Widjaja, bapaknya

Daftar Isi

...tidak lebih karena cinta

Jangan Main-main dengan Djenar
oleh Richard Oh

1. Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)
2. Mandi Sabun Mandi
3. Moral
4. Menyusu Ayah
5. Cermin
6. Saya adalah Seorang Alkoholik!
7. Staccato
8. Saya di Mata Sebagian Orang
9. Ting!
10. Penthouse 2601
11. Payudara Nai Nai

Sejarah Penerbitan

Tentang Djenar

...TIDAK LEBIH KARENA CINTA

Rasanya ucapan terima kasih dalam buku ini tidak akan banyak berbeda dengan apa yang saya tulis dalam buku sebelumnya. Orangtua, keluarga, dan saudara-saudara saya tentunya tidak akan pernah berubah walaupun tidak menutup kemungkinan akan bertambah. Sahabat-sahabat saya tidak banyak berubah. Penerbit saya pun belum berubah. Maka jika lagi-lagi saya merasa mutlak mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam, tidak lebih karena cinta dan dukungan dari mereka kepada saya yang tak pernah berubah. Karena itu, pertama-tama saya akan mengucap syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi saya cinta lewat orangtua saya, Tutie Kirana dan Alm Syuman Djaya. Juga orangtua saya yang lain: Soetikno dan Astuti Widjaja, Farida Oetoyo, Zoraya Perucha, Hartono Parbudi, Nanang D Soelaksana, Feisol Hasyim dan August Melasz. Juga saudara-saudara yang terkasih, Arya Yudistira Syuman, Sri Aksana Syuman, Hyza Samara, Panji Rahadi Hartono, Fiezea-Fay-Fionny Feisol, Marey-Christ Melasz, dan Hadi-Lestiyani-Kiwi-Lili-Erwin-Lina-Sanny- Hendra Widjaja.

Tanpa bermaksud mengabaikan dukungan sahabat-sahabat yang lain, kali ini saya mutlak berterima kasih secara istimewa –karena ia benar-benar istimewa– kepada Richard Oh, yang berperan sangat besar dalam proses kreatif dan non kreatif buku ini. Dukungan dan pengertian yang tidak bisa saya "bayar" dengan hanya ucapan terima, kasih inilah yang telah membuat segala yang saya impikan terwujud.

Yang juga tidak akan pernah berubah adalah rasa terima kasih kepada ketiga guru yang sangat saya hormati, Sutardji Calzoum Bachri, Budi Darma, dan Seno Gumira Ajidarma.

Dan tentunya, terima kasih untuk sahabat-sahabat pendukung acara peluncuran buku saya ini, yang membuat saya merasa "kaya" baik moril maupun materil. Sekali lagi, Richard Oh -QB Worldbooks, Guntur Santoso –Paperina, Mas Robby Sumendap, Mas Adi Taher, Charles Menaro, Bapak Sanusi -Kota Baru Parahyangan, Cynthia –*Male Emporium*, Ferry Salim, teman-teman di *MTV Trax*, *Reader's Digest*, dan Trans TV. Juga kepada Kiki Taher, Wai, Wendy, Sandy, Ronald, dan Firman, yang sudah kerja keras lembur sampai pagi ketika proses pembuatan dokumentasi film untuk acara peluncuran buku, dan semua pihak yang sudah berkenan diwawancarai, termasuk Alm Saut Sitompul—sahabat dan penyair yang saya kagumi—yang masih sempat memberi komentar empat jam sebelum berpulang ke Yang Maha Kuasa.

Terima kasih untuk sahabat minum dan ngerumpi, Takashi Ichiki, Tommy F Awuy, Sitok Srengenge, Nirwan Ahmad Arsuka, Hudan Hidayat, Butet Kartaredjasa, Indra Herlambang, Kumia Effendi, Iswadi *gemblung* Pratama, FX Rudy Gunawan, Vera Lydia, Ratna Ayu Wahadi, Norini, Stefanny Hid, Fira Basuki, Rieke Diah Pitaloka, Jajang Pamoentjak, Nia Di Nata, Nelden Djakababa, Amal, Garin Nugroho, Jujur Prananto, Eddy SS, Enison Sinaro, Harry Simon, Freddy Pangkay, Ratna Indraswari dan Benny Ibrahim, Cornelia Agatha, Gugun Gondrong, Tongclay, dan Moammar Emka.

Terima kasih untuk pengalaman baru bersama teman-teman baru; teman-teman *nyontek* di P2FTV dan segenap jajaran dan kru Insert yang dengan sabar menahan panas telinga mendengar obrolan "murahan" yang terpaksa saya lakukan untuk merespons Indra H (huehehehehehehe)–*off air* tentunya ☺, juga segenap rombongan Athena, Bapak Sri Hastanto, Romo Mudji Sutrisno, Sudjiwo Sutedjo, Ary Sutedja, dan Mikhail, Hanafi, I Made Wianta, Taufik Rahzen, Edward Hutabarat, Davy Linggar, Sari Madjid, Mugiyono, Dorothea Rosa Herliany, Nyak Ina Raseuki, Leo Kristi, Bai, Pak Mus, Bu Baryati, Seno Joko, Doddy, Pak Aspari, Pak Basuki, dan Joseph Christoper.

Terima kasih untuk seluruh staf penerbit Gramedia Pustaka Utama: adik dan editor saya yang manic Mirna Yulistianti, Mas Priyo, Mbak

Widid, Mbak Ninin, Mas Nung, Mas Dwi, Medy *Zanzibarian*, Mas Danang di Surabaya, dll, yang dengan segala hormat tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini. Juga tak kalah penting, terima kasih kepada para sahabat pers dan pembaca atas dukungan dan apresiasi yang amat berarti selama ini.

Dan yang terakhir, selalu amat sangat tak terbilang besar terima kasih dan cinta saya untuk Banyu Bening, Btari Maharani, dan Edhi Widjaya, bapaknya. Kepada merekalah saya dedikasikan hasil jerih payah saya ini, atas hasil jerih payah mereka demi mengerti berbagai perubahan situasi yang saya alami dan akhirnya sedikit banyak mengubah "sistem" dalam kehidupan kami.

Sekali lagi terima kasih atas cinta yang tidak pernah berubah. Mohon maaf kepada yang namanya luput saya cantumkan—sengaja maupun tidak sengaja– terima kasih saya akan selalu ada untuk semua, karena hidup selalu menyisakan jejak sejarah dan sejarah tidak akan pernah berubah.

Djenar Maesa Ayu

JANGAN MAIN-MAIN DENGAN DJENAR

Dalam kumpulan cerpen terbarunya, *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu),* Djenar Maesa Ayu menampilkan satu dunia yang dipadati manusia terluka, marginal, dan terkhianati. Tak ada pijakan kokoh dalam dunia ini. Komitmen dapat berubah setiap saat, ikatan tidak mengikat, dan logika tak punya validitas. Karakter-karakter yang bermunculan dalam cerpen-cerpen tersebut boleh dikatakan hampir semuanya antihero. Jangan berharap mereka akan membawa berita segar. Tapi jangan pula mengira mereka mengemis pengertian ataupun empati kita. Tidak. Mereka eksistensialis, karakter-karakter penuh paradoks, tercipta dari lingkungan yang brutal. Mereka adalah *steel magnolia* di tengah kehidupan kita. Dengan mengikuti perjalanan karakter-karakter ini, terasa sekali kita menangkap mereka dalam suatu perjalanan yang krusial sehingga kita belajar sedikit tentang diri kita, beban-beban yang ditumpukkan di bahu kita oleh teman-teman kita, pasangan kita, atau lingkungan pergaulan kita.

Dalam cerpen berjudul *Saya di Mata Sebagian Orang,* tokoh utamanya menghardik masyarakat yang mendakwanya dengan kebenaran seseorang yang merasa berhak untuk memilih cara hidupnya:

> Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian orang menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan! Padahal saya tidak pernah merasa munafik. Tidak pernah merasa membual. Tidak pernah merasa soli gagah. Tidak pernah merasa sakit jiwa. Tidak merasa murahan!

Setelah pembelaan ini karakter saya kemudian menceritakan bagaimana ia berteman dengan lelaki dan dalam keintiman pertemanan itu ia pun bersetubuh dengan mereka.

> Saya melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus di rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di dalam mobil, di teman hotel, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor atau di dalam kamar karaoke.

Tentu saja ia tidak melakukan itu dengan hanya

satu teman, tapi dengan semua temannya. Perilaku yang tentu saja tidak akan mengundang simpati kita, tetapi memang bukan simpati yang diharapkan. Karena dalam keadaan sekarat pun pada akhir cerpen itu, ia masih berang dan membela cara hidupnya dengan pernyataan:

> Karena, ketika saya positif mengidap HIV ternyata saya masih punya banyak teman yang setia menyiapkan air hangat untuk bilas badan. Mengirim makan siang. Menemani makan malam. Mendongeng tentang sebuah peristiwa lucu di suatu kafe. Bercerita tentang film yang baru saja diputar, membayar ongkos perawatan, ketika sebagian orang sibuk bergunjing atas akibat yang saya terima karena saya munafik. Pembual. Sok gagah. Sakit jiwa. Murahan!

Ironinya, hingga detik-detik terakhir pun ia sama sekali tidak menyesali apa yang terjadi pada dirinya. Tak juga marah pada teman-temannya yang sebenarnya adalah penyebab utama ia mengidap HIV. Ini adalah salah satu paradoks karakter-karakter Djenar yang kadang membuat kita gemas dengan kenaifannya. Dan dalam kegemasan kita atas kenaifannya, sekaligus kita merasakan kegetiran jiwa karakter yang terlihat nyata dalam pembelaan yang begitu gigih untuk eksistensinya. Baginya, kebebasan adalah segalanya, sekalipun kebebasan itu harus dibayar dengan jiwanya.

Moral bukan merupakan pegangan atau sesuatu yang sakral bagi karakter-karakter dalam cerpen-cerpen Djenar. Moral malah diperolok dalam satu cerpen yang berjudul *Moral*. Di sini moral dianggap seperti barang obralan seharga lima ribu rupiah tiga! Prinsip-prinsip pribadi, keutuhan individualisme, adalah kode etik pribadi, atau hak penuh masing-masing karakter tanpa ada kompromi. Karena dalam keadaan terpojok mereka merupakan pegangan, kadang penyelamat, bagi kewarasan jiwa mereka. Seperti dalam cerpen *Menyusu Ayah* —menurut saya cerpen terbaik dalam kumpulan ini— Nayla yang sejak kecil menyusu penis ayahnya tidak begitu mempersoalkan kalau ia kemudian juga menyusu penis teman-teman ayahnya. Tetapi ketika salah satu teman ayahnya mulai meraba dadanya dan kemaluannya, ia langsung merasa seakan integritas dirinya diperkosa:

> Pada suatu hari ketika saya sedang asyik menyusu salah satu teman ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan ayah bahwa payudara bukan untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di dalam telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati. Saya hanya ingin menikmati...

Dan pada saat-saat terpojok atau tak berdaya, ia bersandar pada beberapa hal yang merupakan pilar-pilar penopang eksistensinya:

> Apakah ini? Saya berusaha mengingat-ingat peristiwa ketika saya masih di dalam rahim ibu. Seingat saya tidak pernah ada juga lidah yang mengunjungi saya, juga tidak lidah ibu.

Walaupun ia tidak berhasil mempertahankan dirinya secara fisik, ia mencoba mempertahankan keutuhan psikisnya

Terkesan kuat dalam beberapa cerpen seperti *Mandi Sabun Mandi, Penthouse 2601,* dan *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu),* kalau sang penulis menampilkan berbagai adegan secara gamblang untuk mengomentari tentang penyimpangan perilaku, pengkhianatan bersilang, dan kesemuan hidup metropolitan. Seperti dalam *Mandi Sabun Mandi,* di mana Meja dan Cermin dalam kamar motel menjadi saksi pengkhianatan bersilang lelaki dan pacar gelapnya. Sophie, sang pacar gelap, mengomentari sewaktu melihat Si Mas mandi tanpa memakai sabun motel:

> "Kenapa Mas, takut ketahuan istri kalau wangi sabunnya beda?"

Kemudian di akhir cerita ketika tengah bercumbu dengan lelaki lain, Sophie ditelepon oleh Si Mas dan bergegas ke kamar mandi:

> ... Sophie tersenyum geli membayangkan ekspresi Si Mas yang sedang gundah saat ini. Lalu ia

> menyelesaikan bilasan terakhirnya, tanpa memakai sabun mandi.

Dalam satu *twist* sederhana, di saat Sophie dengan penuh pengalaman menolak pakai sabun mandi di motel, Djenar mengomentari betapa licik dan rapuhnya komitmen dalam hubungan gelap seperti itu.

Dalam *Penthouse 2601,* satu impian murni menjadi kandas karena dicemari oleh para tamu yang berlaku seronok dalam salah satu kamar *penthouse* sebuah hotel berbintang.

> Tapi, aku sudah tidak berani berharap. Aku takut kecewa. Seperti yang aku katakan pada anda di awal cerita, aku pernah begitu berharap kelak tamu-tamuku adalah sebuah keluarga bahagia. Atau pasangan yang sedang berbulan madu. Tapi kenyataannya, hanya orang-orang yang kaya bertambah kaya, seperti yang pernah digumamkan petugas kebersihan itu saja yang datang bertandang. Mereka tidak menghargaiku. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu bisa menghargaiku yang hanya sebuah kamar, sementara mereka tidak prihatin pada sesamanya? Aku juga yakin, mereka pun tidak menghargai diri mereka sendiri. Kelakuan mereka benar-benar seperti binatang, mungkin jauh lebih rendah dari binatang.

Kata-kata cukup pedas dari penulis yang biasanya lebih suka bermain dengan metafora dan frasa ekspresi yang kreatif.

Sementara dalam cerpen *Ting!* Djenar mengupas tema yang sama, kesenjangan sosial, dengan pendekatan yang lebih menarik. Ia membiarkan kita melihat sendiri kenyataan yang memilukan itu dan mengambil kesimpulan sendiri. Kali ini Djenar juga terkesan cukup bermurah hati pada karakternya, di mana sangat jarang kita temukan dalam cerpen-cerpen lain dalam kumpulan terbarunya ini. Ia memberikan secercah harapan bagi seorang pekerja seks yang sepertinya terperangkap dalam suatu kehidupan tanpa penghujung. Diceritakannya tentang sang tokoh penghibur yang sedang "cuti" itu ketika berada dalam *elevator* yang meluncuri lantai demi lantai. Sepanjang perjalanan menuju ke lantai yang ditujunya, kita ikut merasakan kerisihannya pada orang-orang yang menatapnya dengan sorotan mata mendakwa, kecemburuan terhadap kelengkapan kebahagiaan satu keluarga yang tak pernah ia rasakan, juga rasa ketidakadilan pada nasib yang dilimpahkan pada dirinya. Tetapi semua kepedihannya lenyap ketika ia disambut di depan pintu oleh anaknya dengan teriakan, "Mama..."

Dambaan akan kehidupan normal, cinta seorang ibu, dan kesempurnaan kebahagiaan keluarga yang lengkap, terbersit dalam beberapa cerpen Djenar. Seperti dalam cerpen *Penthouse 2601,* sebuah kamar mewah merasa kesepian dalam kemewahan semu,

karena ia hanyalah tempat hiburan bagi orang-orang berduit. jauh dari bayangan sebelumnya, yaitu kamarnya akan dihuni oleh keluarga bahagia atau pasangan yang sedang berbulan madu. Dalam *Menyusu Ayah,* seorang anak perempuan yang kehilangan ibunya menyusu penis ayah untuk mengganti kerinduan pada cinta ibunya. Dan dalam *Cermin,* kegagalan komunikasi antara seorang anak perempuan dengan ibunya mengakibatkan sebuah akhir yang tragis. Aspek humanis yang bergerak di bawah permukaan ini memberikan napas segar bagi cerpen-cerpen Djenar yang kadang terkesan begitu "menyesakkan", dengan kata lain sangat brutal.

Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) menurut saya perlu dibahas bersama dengan dua cerpen lainnya, yakni *Staccato* dan *Saya adalah Seorang Alkoholik!* Ketiga cerpen ini ditulis dengan gaya penuturan yang sangat eksperimental, khas inovasi Djenar dengan mengandalkan pengulangan, mengitari satu titik sentral cerita dan mengikis terus hingga ke esensi permasalahan. Kadang seperti dalam *Saya adalah Seorang Alkoholik!* teknik rewind dipergunakan hanya untuk mendapatkan efek dunia seorang alkoholik yang tak jelas ujung pangkalnya. *Staccato,* seperti judulnya ditulis dengan efek *staccato,* dada dada tada tada.. Metode ini sengaja direkayasa untuk menciptakan kesan ucap yang gagap dari seseorang yang baru bangun dengan *hangover*. *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu),* dirancang dalam struktur penceritaan yang rumit, hubungan

silang antara tokoh suami, istri, pacar gelap, dan sahabat sang suami, melalui pengakuan masing-masing tokohnya.

Ketiga cerpen ini menurut saya merupakan suatu pembaharuan bagi pengucapan narasi dalam perkembangan sastra dewasa ini. Dengan hanya mengandalkan sedikit fakta integral, Djenar memutarnya menjadi satu cerpen yang bukan saja menakjubkan dalam cara pengucapannya, tetapi juga efek keseluruhannya sama sekali tidak seperti cerpen-cerpen biasa.

Dalam metode ada sedikit persamaan antara *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* dengan *Staccato*. Keduanya mengandalkan pengulangan satu fakta dari paragraf ke paragraf.

> Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekalipun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan tolak...

Dan baca perspektif karakter lain dalam paragraf berikut yang dituturkan dengan pola yang sama, dengan kalimat-kalimat yang kalau tidak hati-hati dibaca akan tampak sangat mirip.

> Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya

> katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas mereka akan menolak.

Paragraf pertama adalah penuturan dari perspektif sang suami, sedangkan paragraf kedua oleh sahabat suami, selanjutnya di paragraf ketiga oleh pacar sang suami dan paragraf keempat oleh istrinya. Keseluruhan cerpen disusun dari paragraf ke paragraf dengan penuturan fakta yang diulang-ulang hingga ke titik akhir cerpen di mana jati diri keempat karakter ini terbongkar, setelah tentunya, cerpen ini dibaca beberapa kali.

> "Saya hanya main-main, Ma ... saya cinta kamu. Beri kesempatan saya untuk memperbaiki kesalahan saya."
> "Saya sering katakan, jangan main api nanti terbakar."
> "Saya tidak main-main. *I'm leaving you*..."
> "Saya tidak main-main. *I'm leaving you*..."

Merancang cerpennya dengan kerangka seperti ini, Djenar berhasil menciptakan satu dampak yang memberi nilai tambah. Efek satu dunia di mana para karakternya bermain-main dengan kata dan manipulasi pernyataan tampak amat nyata.

Staccato sebenarnya juga menggunakan metode serupa tapi jauh lebih ketat karena dalam paragraf yang sama urutan fakta sengaja dijungkirbalikkan

dan kadang disempurnakan di kalimat berikut.

> Pagi. Rokok. Kopi. Gosok gigi. Mandi. *Apalagi?* Pagi. Rokok. Kopi. Tidak gosok gigi. Tidak mandi. Tidur lagi. *Hmmm... normal sekali.* Pagi. Rokok. Kopi. Tambah roti. Supaya ada energi. Lari pagi *dong...* badan sehat. Jantung sehat. Banyak Rokok. Banyak minum whiskey malam tadi. *Nanti dulu! Kalau banyak minum alkohol mana mungkin bisa bangun pagi?* Berarti tidak ada alkohol. Tidak ada party. Pagi. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. *Wah... mana pasangannya?* Pagi. Birahi. Kelamin saling silaturahmi. Tidur lagi. *Di mana?* Kamar dong! Mosok di taman? Party. Whiskey. Birahi...

Kesan seseorang yang baru bangun dengan *hangover* sedang menghayati kembali apa yang terjadi malam sebelumnya. Fakta demi fakta diulang, tersendat-sendat dan diperbaiki di kalimat berikut, di paragraf berikut, dengan semakin meningkatnya daya ingat.

> Kok bisa? Malam hari. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Di mana?* Diskotik dong! Yang ada house music! Malam hari. Diskotik. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Memang bisa lihat laki-laki? Diskotik gelap begitu?!* Huh! Malam hari. Karaoke. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Bisa apa minum ecstasy*

pakai whiskey?

Penuturan semacam ini membuka kemungkinan baru dalam bernarasi. Sang penulis berhasil memanipulasi bahan yang sangat sederhana lantas menyulapnya menjadi satu cerpen yang original. Membaca cerpen ini mengingatkan saya pada film Memento yang tokohnya mengalami amnesia sehingga daya ingatnya sangat singkat. Untuk menciptakan efek daya ingatnya yang pendek, film itu mengulangi terus kejadian yang sama dengan penambahan detail demi detail pada pengulangan-pengulangan seterusnya.

Eksplorasi gaya penuturan seperti ini membuka jalan baru bagi penulisan prosa, sekaligus membuktikan bahwa kekuatan narasi tidak hanya terletak pada kemahiran berbahasa, tetapi yang lebih penting penguasaan dalam berekspresi, dalam gaya pengucapan. Ini sangat sejalan dengan perkembangan sastra internasional yang sudah lama meninggalkan metode penuturan berdasarkan bahasa formal dengan susunan kata yang rapi atau gramatika yang tak tercela. Zaman itu sudah lama berlalu sejak Mark Twain memasukkan unsur vernakular dalam cerita-cerita *Tom Sawyer* dan sejak Hemingway memperkenalkan kalimat-kalimat sederhana dan pengulangan kata-kata. Bahkan dalam perkembangan terakhir Ben Okri malah bereksperimentasi untuk membawa fiksi kembali ke alam imajinasi yang sebenarnya, yaitu bebas dari embel-embel formalitas, kembali ke alam

yang mempesona bagaikan penyulap yang begitu memukau penontonnya sehingga mereka tidak sadar sedang di atas *deck* kapal pesiar di tengah hamparan laut. Dalam perkembangan fiksi dewasa ini, di mana segala cara bernarasi sudah pernah ditempuh penulis sebelumnya, originalitas dalam pengucapan menjadi sangat penting bagi penulis yang ingin memisahkan diri dari penulis lainnya.

Oleh sebab itu, dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)* yang tidak saja cukup berani menampilkan tema-tema yang kontroversial seperti *Menyusu Ayah,* Djenar Maesa Ayu memperkenalkan suatu gaya penulisan yang menurut saya merupakan pembaharuan yang berarti dalam perkembangan Sastra Indonesia saat ini.

Richard Oh
Jakarta, 4 November 2003

JANGAN MAIN-MAIN (DENGAN KELAMINMU)

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita secantik saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Ini tidak main-main!

***

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam mauupun fitness setiap hari sekalipun. Hanya sedot lemak yang dapat menyelamatkan onggokan daging itu dari lemak-lemaknya. Setelah itu pun harus pandai-pandai merawatnya. Dan kerut-merut di sekitar mata, kening, dan lehernya, hanya dapat tertolong oleh bedah plastik. Kalau hanya akupunktur, entah berapa juta jarum yang harus ditusukkan supaya dapat mengembalikan ke kencangan semula. Lantas apakah ada teknologi pengubah pita suara? Ketika onggokan daging itu bernyawa, ia benar-benar bagai robot dengan rekaman suara. Celakanya, rekaman suaranya *cempreng* seperti kaleng rombeng. Astaga... pusing saya mendengarnya. Pagi-pagi sebelum berangkat kerja saya mau tenang. Sebentar kemudian saya akan terjebak kemacetan, bertemu klien yang menyebalkan, dan karyawan yang tak berhenti minta tanda tangan, rutinitas yang membosankan. Anehnya, sejak hari itu, saya lebih memilih lekas-lekas berada di tengah-tengah kemacetan dan segudang rutinitas yang membosankan itu ketimbang lebih lama di rumah melihat seonggok daging yang tak sedap dipandang dan suara yang tak sedap didengan. Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya?

Awalnya memang urusan kelamin. Pada suatu hari, ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak lagi segar. Ah... saya tak sampai hati menyampaikan apa yang diutarakannya pada saya. Tak pantas menyamakan seorang istri dengan seonggok daging, apalagi daging yang tak segar. Bahkan ia mengatakan senam kebugaran tak akan menyelamatkan istrinya dari serbuan lemak. Hanya sedot lemak yang dapat menyelamatkan, katanya. Setelah itu pun harus pandai-pandai merawatnya. Dan kerut-merut yang menggelayut di wajah istrinya, hanya dapat diselamatkan dengan cara bedah plastik. Akupunktur hanyalah sia-sia belaka. Sebenarnya kalimat sia-sia belaka pun sudah saya perhalus. Yang ia katakan adalah, diperlukan berjuta-juta jarum untuk mengembalikan kulit istrinya ke kenyalan semula. Lebih gilanya lagi, ia menanyakan apakah ada teknologi yang dapat mengubah pita suara manusia. Suara istrinya bagai kaleng rombeng, bagai robot. Ia lebih memilih terjebak kemacetan, bertemu klien yang menyebalkan, ketimbang berlama-lama di rumah. Dan dengan santai dengan muatan gurau ia berkata, “Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging, sebongkol lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. Saya sudah terbiasa

mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenernya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya *toh* seorang perempuan yang suatu saat akan menjadi istri, yang berlemak, berkerut-merut dan cerewet seperti kaleng rombeng, yang pada suatu saat nanti mungkin akan dicampakkan dan dilupakan seperti istrinya sekarang. Tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya sering menasihatinya supaya tak terlalu kejam begitu pada istri. Sekali-kali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukannya saya sok pahlawan. Bukannya saya sok bermoral. Bukannya saya sok membela perempuan tapi saya memang tak ada beban. Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat. Tapi ia kerap menjawab, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak lagi segar, begitu ucapannya yang saya dengar dalam bisik-bisik perbincangan telepon dengan entah teman, atau daging segarnya yang baru.

Sebenarnya saya sudah sering dinasihati teman-teman, untuk senantiasa menjaga berat badan. Tapi ketika saya sudah mulai mengikuti senam kebugaran, saya mendengar ia mengatakan –masih dalam perbincangan telepon yang sama– bahwa lemak saya tak mungkin terselamatkan dengan senam setiap hari sekali pun! Bahkan ia juga menyebut-nyebut tentang terapi akupunktur yang sedang saya ikuti untuk memperkencang kulit muka saya yang mulai melorot. Saya hanya sempat mendengar ia menyebut jutaan jarum, tidak jelas apa maksudnya. Mungkin saja maksudnya, jutaan jarum pun tak sanggup menyelamatkan kerut-merut di wajah saya. Dan ada lagi, ia mengatakan kalau suara saya bagai kaleng rombeng! Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjaannya hanya ongkang-ongkang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaannya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Saya juga sudah bosan cerewet. Cerewet itu lelah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya. Bukannya saya melebih-lebihkan. Tapi saya benar-benar dengan jelas

mendengar ia mengatakan, "Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?"

***

Saya heran. Bisa juga seonggok daging itu hamil. Padahal saya hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun karena kasihan. Juga dengan ritual, terlebih dulu minum ginseng supaya ereksi. Juga dengan catatan, lampu harus mati dan mata terpejam. Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan. Tubuh tinggi semampai. Kaki belalang. Rambut panjang. Leher jenjang. Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar. Ah... seperti apakah bentuknya nanti setelah melahirkan?

Saya heran. Ternyata istrinya hamil. Padahal ia mengaku hanya menyenuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun ia harus terlebih dulu minum ginseng supaya bisa ereksi. Dan ia melakukannya harus dengan kondisi lampu mati dan mata terpejam supaya memudahkannya untuk membayangkan tubuh tinggi semampai, kaki belalang, rambut panjang, leher jenjang, pinggang bak gitar dan buah dada besar. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?

Saya heran. Ternyata istrinya hamil. Padahal ia

mengaku hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun harus terlebih dulu minum ginseng untuk ereksi dan memadamkan lampu supaya ia bisa dengan leluasa membayangkan saya. Mungkin selama ini ia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan jika mereka punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?

Saya heran. Ternyata saya hamil. Padahal jarang sekali ia menyentuh saya. Benar-benar hanya sekali dalam tiga bulan, bahkan tidak jarang sampai lima bulan. Itu pun dengan lampu yang dipadamkan dan matanya pun selalu terpejam. Seolah-olah ia sedang tidak bersama saya. Ia sedang berada di dunia lain dan tidak mau berbagi dengan saya. Tapi saya hamil. Saya akan memberikannya seorang anak. Mungkin perkawinan kami bisa terselamatkan dengan kelahiran anak kami kelak. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah saya melahirkan?

***

Saya heran. Kehamilan ini tidak juga membuat hati saya bahagia. Kehamilan ini membuat saya bingung. Apakah memang saya ditakdirkan untuk selamanya

terperangkap dengan onggokan daging yang tak segar, gelayut lemak, dan bunyi kaleng rombeng, hanya karena saya terlanjur dikaruniai anak? Sahabat saya bilang, seharusnya saya bersyukur. Sebentar lagi saya akan diberi karunia dan diberi jalan untuk menata kembali rumah tangga saya. Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?

Saya heran. Kehamilan istrinya tidak juga membuat hatinya bahagia. Ia malah bingung. Ia merasa kehamilan ini adalah upaya alam yang hendak memerangkapnya seumur hidup bersama seonggok daging yang tak segar, gelayut lemak, dan bunyi kaleng rombeng. Padahal, saya melihatnya sebagai karunia, sebuah jawaban dan upaya dari alam supaya ia bisa mulai menata kembali rumah tangganya. Tapi ia malah melontarkan pertanyaan pada saya dengan nada keras. “Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?”

Saya heran. Kehamilan istrinya tidak juga membuat hatinya bahagia. Ia malah bingung. Padahal seharusnya saya yang bingung. Apakah pernyataannya yang seolah-olah seperti *ngeri* terperangkap dengan istrinya seumur hidup itu benar? Jangan-jangan hanya di mulut belaka. Dulu, ia katakan jarang menyentuh istrinya. Tapi ternyata

istrinya hamil. Lantas apakah yang sedang dilakukannya sekarang di depan saya lagi-lagi hanya sebuah lelucon? Matanya menerawang dan kerap mengulang gumaman, "Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri? Saya rasa saya sudah melangkah terlalu dalam. Sudah begitu banyak waktu terbuang hanya untuk urusan *gombal-gombalan*. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Tidak seperti dirinya yang hanya dapat bergumam saya akan menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

Saya heran. Kehamilan saya sepertinya tidak juga membuatnya bahagia. Ia lebih kelihatan bingung. Saya merasa kehamilan ini bukanlah karunia baginya melainkan derita yang kelak akan memerangkapnya untuk tetap bertahan dalam mahligai rumah tangga. Saya tidak berlebihan. Ia lebih jarang ada di rumah sekarang. Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami. Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

***

"Saya hanya main-main, Ma... saya cinta kamu. Beri

kesempatan saya untuk memperbaiki kesalahan saya."

"Saya sering katakan, jangan main api nanti terbakar."

"Saya tidak main-main. *I'm leaving you*..."

"Saya tidak main-main. *I'm leaving you*..."

Ini tidak main-main!

Jakarta, 8 Desember 2002, 8:52:47

MANDI SABUN MANDI

Moncong sebuah mobil mewah berkaca super gelap membelok perlahan ke arah jalan setapak dengan papan penunjuk bertuliskan *IN*. Jalan setapak itu sedikit menanjak dan berkelok dengan barisan rapi cemara dan akasia di kiri kanannya. Mobil mewah berhenti sejenak di depan kantor resepsionis. Tidak ada tanda-tanda si empunya mobil mewah turun dari mobil. Laki-laki berseragam tergopoh-gopoh keluar dari dalam kantor dengan menggenggam rangkaian kunci di tangannya sambil memberi isyarat kepada pengemudi mewah agar mengikuti. Seperti siput, mobil mewah bergerak mengikuti laki-laki itu menuju garasi sebuah kamar yang terbuka. Cekatan lelaki berseragam itu menutup *rolling door* sesaat setelah mobil mewah tenggelam kedalam garasi. Namun kurang dari semenit, *rolling door* terbuka sedikit. Tubuh lelaki berseragam keluar dengan cara merunduk dalam-dalam dan segera menutupnya kembali. Ia berlari menuju kantor resepsionis, menukar kunci, kembali menuju kamar, membuka rolling door, menunggu mobil mewah keluar dari garasi, dan bergegas menuku kamar lain yang lebih besar. Ia berhenti di sebuah kamar bertingkat dua. Sama dengan tadi, dengan cekatan ia menutup *rolling door*

garasi yang dengan sekejap menelan mobil mewah beserta bayangannya.

“Kau ini, sudah tahu mobil semewah itu masih juga kau beri kamar standar!” seru rekan lelaki berseragam sesaat setelah ia keluar dari pintu kamar sambil memasukkan tip puluhan ribu ke dalam saku.

“Mana aku tahu. Tak semua mobil mewah mau kamar VIP. Apalagi kalau ambil perempuan dari sini, biasanya mereka sewa kamar standar.”

“Memang betinanya tak seperti anak sini, ya? Kau sempat lihat? Bagaimana, aduhai?”

“Bukan aduhai lagi...seperti bidadari. Seperti bintang *pilem*!”

“Memang bintang *pilem* kali...”

“Benar juga kamu, mungkin bintang *pilem*. Kalau anak sini ada yang secantik itu, aku rela gaji sebulan amblas untuk *nyicipi*.”

Mereka berderai tawa, lantas serta merta berlari ketika melihat dua mobil lain yang tengah antri di depan kantor.

***

Cermin di ruangan itu basah berembun, sama seperti pantulan sepasang manusia yang erat basah di atas tempat tidur nan porak poranda. Menampakkan sang perempuan yang berpeluh melenguh, “*fuck me...!*”

“Pasti mereka bukan suami istri. Hei Meja, aku tak sok tahu. Aku memang tahu. Aku adalah benda

tertua di kamar ini. Tanpa aku, motel ini tak akan laku. Kau tahu Meja, motel yang tak ada cerminnya itu kuno! Apa? Variasi? Bisa saja. Tapi variasi seperti ini bukan variasinya suami istri, Meja. Kau tak percaya? Lihat saja buktinya nanti, taruhan pria tua itu orgasme di luar. Aduh... masak tak ngerti, sih...? Orgasme di luar karena takut perempuannya hamil. Kondom? Gila, kamu memang ketinggalan jaman, kamu memang barang antik. Jaman sekarang laki-laki lebih takut bikin bunting perempuan ketimbang kena penyakit!"

Cermin itu terus memantulkan bayangan keduanya. Mata mereka setengah terbuka, kepala mereka tengadah dan mulut mereka desahkan gairah. Tubuh mereka blingsatan tak karuan.

"*Masya Allah,* dia orgasme di dalam!"

"Apa? Kamu tak salah lihat? Kalau begitu kali ini aku kalah taruhan, Meja. Ternyata ia tak takut menghamili perempuannya. Mungkin benar, mereka suami istri yang sedang mencari variasi."

"Kamu tak kalah taruhan, kamu benar, Cermin."

"Hah, apa maksudmu, Meja?"

"Dia tidak orgasme di dalam vagina. Dia orgasme di dalam mulut!"

***

Perempuan muda berparas indo, berkulit putih dengan kaki belalang itu tengah berkaca di depan wastafel. Ia menyapu bibirnya tipis-tipis dengan pewarna. Laki-laki setengah baya, berperut tambun,

sedang mencuci diri di bawah siraman air hangat *shower*. Perempuan indo membuka pembungkus sabun lalu menyerahkan kepada lelaki itu yang langsung ditolak mentah-mentah.

"Kenapa Mas, takut ketahuan istri kalau bau sabunnya beda?" mimik muka perempuan indo cemberut.

"Bukan begitu, aku alergi kalau sembarang pakai sabun."

"Kamu memang paling pintar cari alasan, Mas."

"Aku bukannya banyak alasan, memang alasannya cuma satu, aku alergi sabun murahan!" tukasnya sambil mematikan keran *shower* lantas mengeringkan badannya dengan handuk.

"Coba buktikan kalau berani. Aku mau lihat apa Mas benar-benar alergi."

"Kamu ini memang tak masuk akal. Aku sudah selesai kok disuruh mandi lagi?"

"Cinta memang tak masuk akal, Mas, tak pakai rasio. Ayo buktikan atas nama cinta!"

"Sudahlah Sayang, jangan kekanak-kanakan begitu..." Si Mas buru-buru keluar kamar mandi menghindari pertengkaran dan resiko tertangkap basah oleh kekasih indonya. Perempuan indo mengikuti dari belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian.

"Kok buru-buru? *Enggak* mau nambah?" dengan manja perempuan indo membuka kembali retsleting celana Si Mas.

"Sophie....!"

Sophie segera tahu kalau Si Mas mulai serius dengan cara memanggil namanya tanpa embel-embel *sayang*. Namun Sophie tak mau mengalah. Ia malah menghujani Mas dengan ciuman.

"Sophie, hati-hati *lipstick* kamu nempel di bajuku dong!" Mas mulai marah dan menghindar.

"Mas pengecut! Benar kan, Mas masih takut istri, Mas gombal! Katanya sudah pisah ranjang, sedang proses cerai, buktinya.."

"Aku ada *meeting,* Sophie... tak enak dan tak pantas dilihat relasi!"

"GOMBAL!" Sophie berteriak sambil menyabar pakaiannya yang berserakan di lantai, lantas ke kamar mandi dan membanting pintu keras-keras. Si Mas menghela napas. Ia mengaktifkan kembali ponselnya. Serta merta ponsel berdering. Kalimat *home calling* berkedip-kedip. Mas lari ke garasi, menyalakan mesin mobil lalu menerima telepon.

"Kok, ponselmu dari tadi mati?"

"Sedari tadi aku *meeting,* baru saja selesai, sekarang sudah di jalan." Si Mas pura-pura membunyikan klakson. Sekonyong-konyong *rolling door* dibuka dari luar. Si Mas melotot ke arah laki-laki berseragam yang membuka *rolling door* dan mengisyaratkannya agar menutup kembali.

"Kata sekretarismu makan siang, mana yang benar?"

Laki-laki berseragam masih terlonggong-longgong di tempatnya. Si Mas tambah melotot, tanpa suara mulutnya mengucapkan kata T U T U P.

“Hei... *meeting* atau makan siang?”

“Habis *meeting* langsung makan siang. Sudah ya, Ma, jalanan macet ini...”

“*Loh,* kamu nyetir sendiri? Di mana Pak Sopir?”

“Waktu keluar kantor tadi, aku pangil lewat *car call* tak datang-datang. Mungkin juga sedang makan siang. Daripada terlambat, aku nyetir sendiri. Sudah ya...” Mas menghentikan pembicaraan, lantas berteriak ke laki-laki berseragam,

“Tutup pintunya, goblog!”

Sophie menyaksikan semuanya dari balik pintu kamar.

***

Dalam perjalanan pulang, Mas *wanti-wanti* ke Pak Sopir untuk mengatakan pada Nyonya di rumah kalau jam sebelas tadi Pak Sopir tak ada di tempat karena makan siang. Awan menggelayut berlapis abu-abu merah. Nyala lampu-lampu menghias jalan raya. Mulut Mas mendendangkan lagu kesayangannya yang berkumandang dari *CD, I don't like to sleep alone, stay with me don't go...* lantas jatuh tertidur dengan senyum tersungging di bibirnya.

Mas baru terbangun ketika sampai di depan rumah. Ia longgarkan dasi dan memeriksa kembali apakah ada aroma mencurigakan yang masih tertinggal di tubuhnya. Setelah yakin keadaan aman, Mas melangkah dengan gagah masuk ke dalam rumah.

"Nyonya ada di mana, Sum?" Mas bertanya pada pembantu yang sedang membawakan tas kantornya.

"Di kamar, Pak," jawab Sumiatun sambil membungkuk beringsut perlahan ke dalam kamar kerja.

Mas segera menuju kamar utama. Istriny sedang membaca di ranjang dengan baju tidur yang menggairahkan, namun tak cukup menggairahkan Si Mas yang mendadak merasa tua tak ubah umurnya. Tidak seperti di samping Sophie, ia selalu merasa jauh lebih muda, kuat dan bergairah. Si Mas *tak* acuh saja membuka pakaian kantor dan meminta piyama ke istrinya.

"Tidak usah pakai baju dulu, Pa... kelihatannya kamu lelah betul, aku pijit sebentar, ya."

Si Mas menghempaskan tubuhnya di atas ranjang empuk mewah berukuran *extra king* dan menjawab, "Aku dikeroki saja tak usah dipijit, Ma. Rasanya aku tak enak badan."

Istrinya kesal sekali ditolak secara halus. Namun ia tetap patuh pada suaminya tercinta.

"Kamu punya uang recehan, Pa?"

"Coba lihat di kantong celanaku, Ma."

Mas memejamkan mata sambil memanjakan nostalgianya dengan sophie.

Sang istri merogoh kantong celana panjang suaminya yang terpuruk di lantai. Tangannya menyentuh sebuah benda kecil keras di dalam kantong. Ia menariknya keluar. Dahinya berkerut ketika menatap pembungkus benda di tangannya

yang bertuliskan, *Soap-Bukit Indah Inn, Bar and Restaurant.*

***

"Cermin, bukankah itu perempuan yang datang kemarin?"

"Ya, Meja."

"Tapi ia tak bersama laki-laki yang kemarin."

"Meja... Meja... begitu saja kok heran. Lelaki itu juga sering *gonta-ganti* pasangan kemari."

"Wah... wah... jaman modern sekarang ini tak ada yang luar biasa lagi ya, Cermin. Semuanya jadi super biasa."

Pasangan itu terengah-engah di ranjang. Jari perempuan itu mencakar-cakar seprai hingga acak-acakan. Tangan prianya menggenggam erat rambut perempuannya. Setelah itu, mereka diam dalam kebersamaan. Hanya terdengar desah napas mereka yang berangsur-angsur mereda.

Tiba-tiba kesunyian pecah oleh suara dering ponsel. Tangan perempuan itu mencari-cari ponsel di atas meja sementara tubuhnya masih berada di bawah.

"Sophie! Kita harus bicara!"

"Tak bisa sekarang."

"Jangan menghindar, ini penting! Kuhubungi kamu setengah jam lagi setelah aku dapat nomor kamar!"

Sophie tertawa geli dalam hati, lalu tersenyum mesra menatap sang pria.

“Aku harus segera pergi, ada pekerjaan yang tak bisa ditunda.”

Sang pria yang kelihatan lebih muda dari Sophie mengecup keningnya seolah sudah mengerti maksud Sophie. Sophie beranjak ke kamar mandi. Di bawah kucuran air hangat *shower,* Sophie tersenyum geli membayangkan ekspresi Si Mas yang sedan gundah saat ini. Lalu ia menyelesaikan bilasan terakhirnya, tanpa memakai sabun mandi.

Jakarta, 15 April 2001

dedicated to all my girlfriends

MORAL

Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh delapan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral. Pakai kartu kredit, hutang sudah banyak. Sementara, uang di dompet saya pas dua juta rupiah. Kalau saya membeli moral berarti sisa uang saya tinggal dua ratus rupiah. Bagaimana saya harus membayar parkir yang satu jamnya seribu rupiah plus pajak pemerintah dua puluh persen menjadi seribu dua ratus rupiah? Alhasil setelah membayar rok mini kulit yang menurut saya akan terlihat sangat seksi di tubuh saya itu, saya langsung ambil langkah seribu ke lapangan parkir. Lebih satu detik saja, bisa celaka! Terpaksa saya harus kembali ke pertokoan mengambil kas di ATM khusus untuk bayar parkir ...*tak usyah ye.* Untuk urusan yang satu ini saya memang selalu kucing-kucingan alias tidak mau rugi , tepatnya tidak mau dirugikan.

Tetapi sesampainya saya di rumah, ternyata rok kulit yang saya beli ukurannya salah. Pasti tertukar dengan milik orang lain di kasir. Jadi terpaksa saya

kembali ke pertokoal itu. Dan saya cukup senang juga karena saya tidak punya alasan khusus untuk membeli moral. Kepentingan saya datang adalah menukar rok mini yang sudah terlanjut saya bayar mahal dan membuat saya mimpi bisa bergaya ala *rock star*. Jadi iseng-iseng berhadiah. Tapi wah... alangkah kecewanya saya karena harga moral sudah naik menjadi tiga ribu rupiah! Jelas saja saya protes. Baru kemarin saya lihat dengan mata kepala sendiri harga moral seribu rupiah. Bagaimana mungkin dalam sehari, bahakan belum sampai dua puluh empat jam –kemarin saya datang ke pertokoan ini malam hari dan sekarang saya datang pagi hari– tapi harga sudah naik dua ratus persen? Sungguh kelewatan! Tentunya saya lagi-lagi berpikir seribu kali sebelum membeli moral walaupun harganya relatif jauh lebih murah dari harga rok mini. Siapa tahu di pertokoan ini moral tidak laku maka harganya dinaikkan. Atau jangan-jangan justru karena laku? Yang jelas, lebih baik saya *check* dulu ke toko-toko lain yang menjual moral. Saya ingin bersikap sebagai pembeli yang tidak mau merugi apalagi untuk sebuah barang yang tidak terlalu penting-penting amat. Maka sekali lagi, saya urung membeli moral.

Saya pergi ke spa. Banyak hal yang perlu saya lakukan untuk persiapan pesta nanti malam. Sudah beli baju mahal tapi diri kita sendiri kacau balau juga percuma. Antara baju dan pemakai harus saling menunjang. Seksi boleh, tapi jangan terkesan jorok.

Kalau pakai rok mini tapi kakinya seperti pakai *stocking* bulu, tetap saja tidak enak dilihat. Salah-salah jadi bahan tertawaan. Jadi saya mutlak luluran supaya kulit berkilau dan tentunya cabut bulu kaki dan ketiak, dong... juga rambut dan rias wajah. Tak apa pegal sedikit karena tidak leluasa bergerak menunggu malam. Yang penting penampilan nanti malam harus *yahud*. Harus menarik perhatian. Minimal tak kalah gaul!

Setelah mempersiapkan diri habis-habisan, rasanya tidak sabar menunggu hingga acara nanti malam. Mau tidur tapi tidak nyaman akibat rambut yang sudah di-*blow* natural. Kompensasinya jadi ingin makan. Tapi itu pun tidak bisa saya lakukan karena takut perut kelihatan besar. Celakanya lagi, saya hari ini belum juga buang air besar. Akhirnya dengan hanya makan sekerat roti saya banyak mengkonsumsi kopi untuk merangsang hajat supaya cepat-cepat keluar, tentunya dengan alasan supaya perut tidak kelihatan buncit tadi. Pokoknya saya ingin kelihatan sempurna malam ini. Bayangkan, jumlah perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Kalau saya tidak mengupayakan diri secara optimal, bagaimana nasib saya di kemudian hari? Umur saya sudah dua puluh lima tahun. Belum punya pacar sungguhan. Lima tahun lagi saya akan dicap sebagai perawan tua. Lima tahun sesudahnya lagi, jatah saya cuma duda. Pasti sudah sulit bagi saya untuk hamil. Kalaupun sampai bisa hamil, risiko yang saya tanggung sangatlah besar.

Urusannya sudah nama di batu nisan. Jadi, syukur-syukur saya dapat duda dengan anak maksimal dua orang. Ia pun sudah tidak terlalu peduli dengan masalah keturunan dan sudah barang tentu risiko diceraikan berkurang. Atau, mungkin jatah saya nanti jadi istri kedua? Naik peringkat sedikit dari posisi saya sekarang yang jadi pacar gelap suami orang. Habis... mau bagaimana lagi? Saya tidak punya pekerjaan. Mau sekolah tinggi-tinggi, orangtua melarang. Kata mereka, "tak usah kamu sekolah tinggi-tinggi. Yang penting buat perempuan cuma pintar-pintar rawat diri dan pintar-pintar rawat suami. Lebih baik kamu belajar masak. Cinta dimulai dari mata turun ke perut dan dari perut turun ke hati." Aneh, dari perut kok turun ke hati? Mungkin dari perut turun ke bawah perut tapi mereka tidak tega mengatakannya walaupun tega anaknya mempraktekkannya. Tapi kenyataannya, jangankan masak dan merawat suami. Akhirnya cuma dapat suami orang. Tapi saya ambil segi positifnya saja. Yang penting saya melakukannya demi masa depan yang berarti juga menyenangkan hati orangtua. Kalau pacar saya yang suami orang sekarang ini bisa memberi fasilitas yang kelak mempermudah saya mencari jodoh sesuai kemauan orangtua, bukankah itu sebuah pahala? Pokoknya, saya tidak merugikan siapa pun. Yang saya lakukan berdasarkan senang sama senang. Saya tidak ingin merebutnya dari sang istri. Mungkin saja keadaannya akan berubah jika saya sudah berumur tiga puluh lima tahun. Tapi ingat, saya masih dua puluh lima

tahun. Saya masih punya kesempatan lima tahun lagi untuk bersaing mendapat jodoh yang lajang. Dan lima tahun selanjutnya lagi untuk bersaing mendapat duda, atau... jadi istri kedua? Wah... mudah-mudahan tidak. Bagaimanapun juga kami kan sesama perempuan, walaupun saya ingin menyenangkan hati ibu saya yang juga perempuan. Tapi... kenapa pula saya jadi melantur sejauh ini? *Wong* saya masih punya lima tahun termasuk satu malam, nanti malam, untuk mempertaruhkan peruntungan jodoh dan masa depan saya.

***

Akhirnya saat yang saya tunggu-tunggu tiba juga. Dengan sangat berhati-hati saya membasuh tubuh supaya jangan sampai rias wajah dan rambut yang sudah tertata rusak dengan percuma. Memang serba salah. Penampilan sempurna tapi bau badan tidak sedap akibatnya bisa fatal. Maka dengan khidmat saya melakukan ritual demi ritual dengan penuh kerelaan dan perasaan bahagia.

Saya pun menghubungi teman untuk sama-sama datang ke pesta. Tentunya bukan perempuan. Ia laki-laki tapi banci. Kalau sama-sama perempuan, selain nanti saingan pasti akan kelihatan sekali tidak laku-nya. Walaupun dengan banci bukan berarti bebas dari urusan persaingan loh... sudah banyak laki-laki zaman sekarang yang lebih senang pada laki-laki. Tapi

kesannya lebih enak saja dilihat dengan laki-laki daripada bergerombol dengan perempuan yang kelihatan sekali seperti sedang mencari mangsa. Apalagi dengan banci yang pura-pura laki-laki, sayang yang perempuan walaupun bukan banci, punya kebutuhan yang seimbang. Keseimbangan ini yang membuat perasaan jadi hangat dan nyaman. Keseimbangan ketika kami sama-sama merasa seperti pesakitan di tengah makhluk-makhluk sosial yang bersosialisasi, kan? Andaikan kami apes tidak bertemu pasangan yang sedang berstrategi seperti kami, paling tidak kami tidak terlalu kehilangan muka di depan publik. Tapi yang paling menyebalkan dari teman laki-laki yang indah ini adalah kecerewetannya jauh melebihi perempuan. Sesampainya ia di rumah saya, masih saja ia merasa kurang dengan penampilannya. Pilih-pilih minyak wangi, patut mematut di kaca supaya jangan sampai benar-benar terlihat banci, dan walaupun saya memaklumi karena beban yang ditanggungnya jauh lebih berat ketimbang perempuan tak laku seperti saya, tetap saja hal ini sering mengganggu. Tapi inilah harga sebuah persahabatan apalagi jika senasib dan seperjuangan. Maka dengan perasaan tidak sabar mau tidak mau saya lagi-lagi harus menyaksikan ritual-ritual seperti yang saya lakukan sepanjang hari ini.

***

Akhirnya, kami benar-benar sampai di pesta!

Semerbak wangi berbagai parfum merek ternama campur baur menyeruak ke dalam lubang hidung kami yang kembang kempis akibat hati yang berbunga-bunga. Kemilau cahaya lampu-lampu kamera. Suara derai tawa mengguncang telinga. Ini pesta! Ini belantara manusia! Ini masa depan kami, masa depan kita semua! Teman hidup hingga hari tua!

Dengan langkah pasti kami menjejakkan kaki meniti anak tangga menuju segala harapan kami tertumpah di sana. Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan *tank top* merah menyala membuat kepercayaan diri memuncak seketika. Namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruangan itu memakai moral. Ada yang dipasang sebagai hiasan kepala. Ada yang memakai sebagai penghias dada. Ada yang memakai sebagai manset. Bahkan ada yang menghiasi seluruh bajunya. Kami saling berpandang-pandangan, tidak ada dari kami yang memakai moral. Betapa kecewanya saya yang tidak jadi membeli moral kemarin hingga pagi tadi. Apalagi ketika pasangan saya berbisik, "Moral diobral lima ribu tiga di gedung DPR hari ini."

Jakarta, 15 Oktober 2003, 1:36:41 AM

MENYUSU AYAH

Siapa yang dapat menjamin bahwa seorang bayi tidak memiliki daya ingat? Buktinya saya masih mengingat dengan jelas proses persalinan saya. Bahkan saya juga mengingat suara Ibu mendendangkan lagu Nina Bobo ketika saya masih meringkuk di dalam perutnya. Saya juga masih ingat pertengkaran antara Ibu dengan Ayah. Ayah menuduh bahwa janin dalam kandungan Ibu bukan miliknya. Ibu menangis sambil mengusap-usap kulit perutnya demi menenteramkan perasaan saya. Ibu mengatakan agar saya memaafkan kekhilafan Ayah. Ibu kerap mengulang-ulang bahwa kelak saya akan menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.

Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Sayalah yang membantu Ibu melahirkan, bukan dokter kandungan. Ketika Ibu kehabisan napas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigiti dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah. Ketika detak jantung Ibu melemah dan desah napasnya tinggal satu-satu, saya menendang rahim Ibu dan mendorong badan saya keluar keras-keras. Dokter kandungan memegang kedua kaki saya dan

mengangkat saya hingga jungkir balik. Saya menangis keras. Saya ingin memeluk Ibu. Tapi dokter kandungan seperti tidak peduli. Ia malah menggunting tali pusar saya lalu menaruh saya ke dalam gendongan suster yang selanjutnya memandikan saya. Saya berteriak memohon Ibu. Suster mengeringkan badan saya dengan handuk. Saya berteriak memohon Ibu. Suster membebat saya dengan selimut. Saya berteriak memohon Ibu. Dokter menutup tubuh Ibu dengan kain putih. Saya berteriak memohon Ibu. Suster membawa saya keluar dari kamar bersalin. Terpisah dari Ibu.

***

Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.

Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang. Saya bermain kelereng dan mobil-mobilan. Saya memanjat pohon dan berkelahi. Saya kencing berdiri. Saya melakukan segala hal yang dilakukan anak laki-laki.

Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya. Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya

untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki, seperti ketika menyusu penis Ayah waktu bayi.

Saya heran, kenapa Ayah tidak pernah menyusui lagi. Padahal saya sudah haus. Padahal saya sudah rindu. Tapi Ayah malah menyangkal. Katanya saya hanya mengada-ada. Katanya, ia tidak pernah menyusui saya dengan penisnya. Bahkan ketika saya menjelaskan bahwa saya bisa mengingat kejadian demi kejadian waktu masih bayi, ia malah menghajar saya dengan sabuknya dan membenturkan kepala saya ke dinding supaya pikiran kotor saya hilang. Kata Ayah, saya mewarisi pikiran-pikiran kotor almarhumah Ibu, salah satu sifat yang sangat dibenci Ayah atas Ibu.

"Ibumu itu pelacur! Untung ia lekas pergi. Kalau tidak, aura mesum ibumu bisa mempengaruhimu."

Saya ingin membela Ibu. Saya ingin mengatakan kalau Ayah yang sebenarnya mempunyai pikiran-pikiran kotor dengan menuduh Ibu tidur dengan laki-laki lain. Saya ingin memberitahu Ayah, kalau saya sudah lebih siap kehilangan figur ayah ketimbang ibu. Saya ingin menguak rahasia Ayah yang sempat menuduh bayi dalam kandungan Ibu hasil perselingkuhan. Padahal sekarang, saya mirip sekali dengan Ayah. Saya ingin menelanjangi Ayah dan membuktikan bahwa saya (bayi yang) bisa mengingat tidak seperti bayi-bayi pada umumnya. Tapi tangan Ayah masih menggenggam sabuk. Matanya masih berkilat-kilat seperti siap membenturkan kepala saya

kapan saja. Niat saya urung. Dan saya hanya dapat berdiam diri di sudut ruangan menunggu Ayah tenang. Menunggu Ayah menyusui. Namun Ayah pergi meninggalkan saya sendiri dengan harapan yang memudar dan kelak, saya menamakannya birahi yang terlantar.

***

Sejak Ayah tidak lagi sudi menyusui, saya berpaling ke teman-teman Ayah. Saya tidak ingin mencicipi lagi susu teman-teman laki saya yang sebaya. Susu mereka belum berproduksi banyak. Mereka terlalu cepat kehabisan susu. Dan biasanya mereka tidak mau bergaul dengan saya lagi. Setiap kali saya mendekati mereka yang sedang asyik main kelereng, lantas satu persatu meninggalkan saya pergi. Bahkan ada yang jelas-jelas melarikan diri ketika baru melihat saya datang mendekat. Mereka tidak seperti teman-teman Ayah.

Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik. Tidak seperti teman-teman sebaya yang menjuluki saya gadis perkasa, gadis jahat, atau gadis sundal. Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusu di sana. Saya senang

mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusu. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusu Ayah.

Mereka tidak pernah pergi meninggalkan saya sendiri, seperti Ayah dan teman-teman. Mereka justru datang pada saat rumah sepi. Mereka datang pada saat-saat yang dibutuhkan. Hati saya tidak lagi gundah kehilangan teman-teman. Saya sudah tidak perlu lagi mengintip diam-diam dari kejauhan ketika mereka bermain kelereng atau memanjat pohon dengan hati hancur berantakan. Saya sudah tidak perlu lagi mendengar kalimat sundal dari mulut mereka seperti yang dikatakan Ayah tentang Ibu. Dan lebih dari semua itu, saya tidak perlu lagi memohon Ayah. Tidak perlu lagi kecewa dan ketakutan di bawah ancaman sabuk dalam genggaman tangan Ayah. Ya, Ibu benar. Saya adalah anak yang kuat, dengan atau tanpa figur Ayah.

Tapi tidak ada pesta yang tidak usai. Kebahagiaan adalah saudara kembar kepahitan. Ternyata orang dewasa lebih mampu berkhianat. Ternyata tidak semua orang dewasa hanya mau menyusui.

Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusu salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan Ayah bahwa payudara bukan untuk menyusui namun

hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati. Saya hanya ingin menikmati. Namun pada saat itu saya tidak kuasa berbuat apa-apa. Saya terhipnotis oleh kenikmatan yang memenuhi mulut saya. Akhirnya saya membiarkan peristiwa itu lewat begitu saja dan berjanji untuk melupakannya.

Namun hari demi hari ia semakin kurang ajar. Ia tidak saja hanya meraba payudara saya, tapi juga kemaluan saya. Saya ingat kemaluan Ibu. Saya ingat bagaimana tubuh saya meluncur di lorong kemaluannya. Saya juga masih ingat jari-jemari Ibu mendekati dan mengelus-elus kepala saya. Tidak pernah sekalipun jari laki-laki mengunjungi saya ketika saya masih berada dalam rahim. Tidak juga jemari Ayah. Hanya ada jemari Ibu. Maka, bagi saya kemaluan hanyalah milik ibu dan bayinya.

Rasanya saya ingin segera menyudahi saja. Tapi ternyata ia hanya meraba bagian luar kemaluan saya tanpa memasukkan jarinya. Kembali, saya memaafkannya. Dan saya berdoa memohon maaf pada Ibu.

Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu, pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain. pancaran matanya begitu mirip Ayah. Saya memalingkan pandangan ke berbagai arah. Tapi ia memaksa saya menatap matanya. Ia mencium kening saya, turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara dan terus turun hingga kemaluan saya. Apakah ini? Saya

berusaha mengingat-ingat peristiwa ketika saya masih di dalam rahim Ibu. Seingat saya tidak pernah ada juga lidah yang mengunjungi saya, juga tidak lidah Ibu. Ia merentangkan kaki saya lalu menindih saya dengan tubuhnya yang penuh lemak. Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya merasakan sakit yang luar biasa di kemaluan saya. Saya menggigit bibir keras-keras menahan jerit. Kepala saya dipenuhi berbagai pertanyaan. Apakah ini yang dirasakan Ibu ketika melahirkan saya? Apakah rasa sakit ini yang membuat Ibu kehilangan napasnya satu demi satu? Apakah kebencian ini yang membuat Ibu pergi meninggalkan saya untuk selamanya?

Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman sebaya saya. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisnya yang tengah berada di dalam kemaluan saya.

Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah. Mata-nya masih membelalak ketika terakhir kali saya menatapnya sebelum dunia menggelap. Pancaran mata itu, tidak seperti pancaran mata teman-teman Ayah yang lain. Pancaran mata itu, sama seperti pancaran mata Ayah.

***

Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.

Kini, saya adalah juga calon ibu dari janin yang kelak akan berubah menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.

Jakarta, 21 Januari 2002.

kado ulang tahun untuk Hudan Hidayat

CERMIN

*Kucari kau kucari. Kucari kau di kelengangan dalam ...**

Dan ia seperti biasa, menatap cermin dengan pandangan jauh menembus bayangan tubuhnya sendiri yang terpantul di sana. Sudah dua bulan cermin besar itu di sudut kamar berdiri. Sudah dua bulan putri satu-satunya tewas bunuh diri. Sudah dua bulan ia menyempatkan diri setiap hari, duduk menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.

Sebelum putrinya ditemukan satpam sebuah hotel berbintang lima dengan kondisi sangat mengenaskan. setelah terjun dari lantai dua puluh tiga—putrinya yang manis, putrinya yang pendiam, putrinya yang penurut, putrinya yang tak bermasalah, putri yang sangat dibanggakan, putri yang sangat diharapkan, putri yang diberi nama Puteri ketika lahir dengan harapan kehidupannya kelak bak putri-putri, damai, sejahtera, bahagia dan berlimpah cinta, kehidupan yang sama sekali lain dari yang pernah dijalaninya —ia menemukan sebuah cermin berdiri di sudut kamarnya. Cermin itu pemberian Puteri. Secarik kertas merah jambu menempel di cermin itu. Di situ tertulis,

Kucari kau kucari. Kucari kau di kelengangan dalam...

Setelah itu Puteri pergi tanpa pernah kembali.

Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini ia duduk menatap cermin dengan tempelan secarik kertas warna merah jambu. Tulisan tangan Puteri terlihat jelas dari tempatnya duduk. Namun tanpa perlu menoleh atau membaca ulang apa yang tertulis dalam kertas merah jambu itu, kalimat Puteri selalu tertancap di hatinya yang selama dua bulan ini dirundung pilu. Putri satu-satunya pemberi kekuatan hidup. Putri satu-satunya kerap menulis kalimat-kalimat cinta dan mesra kepadanya lewat sms di sela-sela pekerjaan kantor yang menumpuk. Putri satu-satunya yang bagai tak pernah kehilangan ide ketika menuliskan kalimat-kalimat cinta. Apa yang ditulis Puteri selalu baru, selalu segar, bagai sisa embun di garang siang. Tidak terlalu basah namun menyegarkan. Bukan hanya sekadar kalimat cinta saja, namun cara Puteri menyampaikannya pun berbagai macam rupa. Pernah ia menemukan kalimat cinta itu di bawah cangkir kopinya. Pernah Puteri menaruhnya di dalam lipatan celana dalamnya –Puteri tidak pernah lupa menyiapkan baju kerja sebelum berangkat sekolah. Dan jika Puteri dalam satu hari tidak mengirim kalimat cinta, selalu ada saja akal dan ulahnya seolah ingin mengganti kalimat cinta yang tertunda karena mungkin Puteri sedang kehabisan kata-kata. Misalnya Puteri memasak nasi goreng dan dibentuk serupa hati atau menyiapkan air hangat di bak kamar mandi lengkap dengan taburan bunga mawar kesukaannya. Puteri yang pada akhir hayatnya

mengirim kalimat duka. Dan memang bukan Puteri jika hanya menulis tanpa memaknai dengan perbuatannya, terjun dari lantai dua puluh tiga hotel berbintang lima.

Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin untuk mencari makna pesan terakhir Puteri. Tapi hanya luka yang ia rasakan dan pertanyaan-pertanyaan baru yang bermunculan. Bagaimana mungkin Puteri tega menghabisi nyawa-nya sendiri dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin Puteri tega meninggalkannya ketika segala sesuatu terasa begitu indah, bagaimana mungkin Puteri tega menyakitinya? Apa pemicu Puteri mela-kukan tindakan itu? Yang ia tahu, Puteri belum punya kekasih. Tidak banyak berteman. Setiap kali usai sekolah Puteri selalu pulang tepat waktu dan tak lupa menelepon atau mengirim sms untuk memberi tahu kalau sudah selamat sampai di rumah. Tapi memang bukan Puteri jika bisa bermanja-manja lewat telepon. Memang bukan Puteri jika bisa bermanis-manis lewat percakapan sehari-hari. Dalam pembicaraan telepon tak sekalipun Puteri mengungkapkan cintanya. Kata-katanya begitu lugas dan terbatas. Namun satu detik setelah Puteri menutup telepon, ia tahu, sebentar lagi Puteri akan mengirim kalimat-kalimat cinta lewat pesan sms atau ia akan menemukan kalimat cinta Puteri pada secarik kertas di dalam saku, di dalam tas kerja, di setiap tempat dan kesempatan yang tak terduga. Tak terduga....

Ternyata bukan perasaan cinta saja yang ingin

Puteri ungkapkan dengan cara tak terduga. Kesunyi-annya, kekosongannya pun diungkapkan dengan cara yang sama. Ia bayangkan tubuh Puteri melayang-layang menyapa setiap lantai, dua puluh dua... dua puluh satu... dua puluh... dan ekspresi setiap orang di dalam kamar hotel yang kebetulan menyaksikannya. Andai ia bisa bertemu dengan semua saksi mata pada saat itu, tentulah ia tak perlu lagi mencari makna kelengangan yang Puteri tulis pada secarik kertas merah jambu di cermin itu. Apakah Puteri memejamkan mata, ataukah matanya membelalak menatap maut, ataukah ada guratan-guratan takut dan sesal sebelum tubuhnya jatuh berdebam di atas aspal kelabu yang setelah itu berubah menjadi merah kehitaman oleh aliran darah Puteri, ataukah bibirnya menyungging senyum bahagia, ataukah menyeringai senang menyambut kemerdekaannya?

Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin pemberian Puteri. Ada sebuah bangku di dalam cermin itu. Bangku yang sedang ia duduki, namun tak terlihat jelas bayangan dirinya sendiri. Sementara segala sesuatu di dalam kamar itu, temaram nyata lampu di atas meja sebelah tempat tidur, layu bunga mawar di dalam pot, botol-botol minyak wangi, bedak, gincu, dan tissue di atas meja rias, daun pintu lemari yang terbuka, emas cahaya bulan meliuk di sela-sela tirai jendela, begitu jelas tampak di sana. Ia ingat, dulu kalimat-kalimat cinta Puteri kerap terselip di setiap perabot, di kamar mandi, di ruang tamu, di dapur, di ruang makan,

mungkin seluruh sudut rumah sudah pernah menjadi tempat Puteri menaruh kalimat-kalimat cintanya selama tujuh belas tahun. Tapi Puteri tidak sekadar menaruh. Puteri senang kejutan. Puteri selalu mengaturnya sedemikian rupa supaya tersembunyi, tidak seperti ketika menempel secarik kertas merah jambu di cermin sebelum mati.

Apa yang diinginkan Puteri lewat cermin? Apa yang dimaksud Puteri dengan kalimat terakhirnya? Tak ada yang dapat ia temukan di sana. Cermin itu hanya memantulkan segala pemandangan ke mana pun ia memindahkannya. jika cermin itu di dalam kamar, maka isi kamar itulah yang terpantul di dalamnya. jika ia memindahkannya ke beranda, maka beranda dan bunga-bungaanlah yang terpantul di sana. Tak ada bedanya dengan cermin-cermin lain. Yang membedakan hanyalah secarik kertas merah jambu yang menempel di cermin itu. Kalimat yang begitu luka, begitu sunyi, begitu tak mencerminkan Puteri. Tapi jika hanya pesan itu yang ingin Puteri sampaikan, mengapa harus ada cermin itu? Cermin dengan kaki-kaki penyangga dari rotan. Cermin yang tak dapat diajak bercakap-cakap seperti cermin dalam dongeng Puteri Salju. juga bukan cermin mediator dengan arwah-arwah tak tenang atau yang tewas sebelum waktu. Adalah hanya cermin, di sudut ruangan dengan secarik kertas merah jambu.

Dan seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, ia duduk menatap cermin yang sama. Cermin itu masih lengang dan masih tak menunjukkan keistimewaan.

Mungkin memang tak ada yang harus ia cari dalam cermin itu. Segala sesuatu sudah berjalan dengan baik. Ia adalah ibu yang baik. Kalau tak baik, tentu Puteri tak mau bersusah payah menulis kalimat-kalimat cinta untuknya setiap hari. Kalau tak baik, tentunya ia sudah menikah lagi setelah kematian ayah Puteri. Kalau tak baik, untuk apa ia membanting tulang demi mencukupi kebutuhan Puteri. Mereka adalah orang-orang baik yang bernasib tidak baik.

Lantas kenapa pula ia masih menatap cermin itu setiap hari? Cermin yang hanya memantulkan benda-benda dan suasana dengan jelas, namun menampilkan bayangan dirinya secara Samar. Di cermin itu, tubuhnya tembus pandang. Tubuhnya bukan bentuk. Tubuhnya seakan bukan bagian dari ruangan itu. Bukan bagian dari cermin Puteri.

***

Tubuhnya menukik tajam menuju aspal kelabu yang sebentar lagi berubah merah kehitaman oleh darahnya. Dalam sekelebat detik ia menyaksikan tubuhnya yang meluncur itu lewat pantulan kaca jendela lantai dua puluh dua... dua puluh satu... dua puluh.... Seorang saksi mata mengatakan matanya membeliak dan mulutnya menganga, namun si saksi mata tak dapat menjelaskan seperti apa tepatnya pancaran matanya. Apakah mata itu memancarkan ketakutan, rasa sesal, atau bahagia, si saksi mata tidak tahu. Hanya ia yang benar-benar tahu. Mata-

nya dengan jelas menangkap bayangan tubuhnya di kaca jendela tak seperti bayangan tubuhnya di cermin pemberian Puteri. Hanya ia yang tahu, kalau selama ini ia menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.

Kucari kau kucari. Kucari kau di
kelengangan dalam...

Jakarta, 23 September 2002, 22:27:02
Untuk A.A

*) Cuplikan puisi Sutardji Calzoum Bachri
dari esainya yang berjudul Kafe

SAYA ADALAH SEORANG ALKOHOLIK!

Udara dingin menampar ketika saya berlari ke luar. Sebelumnya di dalam, saya sudah sangat sadar kalau cuaca sedang tidak peduli akan jeritan kulit-kulit telanjang. Tapi saya merasa lebih baik dikoyak dingin ketimbang harus lebih lama berdiam diri mendengarkan dan memandang tatapan penuh harap orang-orang di dalam, sekalipun, saya hanya mengenakan kaos tanpa lengan dan celana perdelapan.

Saya terus berlari tanpa arah tujuan. Hujan melebat dan angin semakin kurang ajar. Sementara, suara beberapa orang yang berujar lantang bergantian, "Saya adalah seorang alkoholik!" dan langsung ditimpali gemuruh tepuk tangan, terus terngiang-ngiang. juga pemandangan puluhan bangku melingkar berisikan orang-orang yang saling bergenggaman tangan tidak kunjung hilang.

Saya berhenti berlari ketika sampai di depan sebuah pertokoan. Sempat terlintas untuk berteduh di dalam. Tapi niat saya untuk masuk urung karena kondisi saya yang kadung basah kuyup tidaklah memungkinkan. Malta saya meneruskan langkah, melebur di antara orang-orang yang memakai payung besar bagai lautan cendawan.

Beberapa anak kecil mengerubungi saya dan menawarkan payung yang hendak mereka sewakan. Segerombolan anak-anak muda yang berteduh di bawah halte bus bersuit-suit sambil tertawa cekikian melihat puting payudara saya tercetak jelas di balik kaos putih yang sudah sangat basah hingga tembus pandang. Lama kelamaan saya mulai merasa tidak nyaman. Lalu saya memutuskan kembali ke arah gedung pertokoan dan masuk ke dalam salah satu taksi yang antri parkir membentuk barisan panjang.

***

Dingin makin mencabik-cabik ketika hembusan pendingin dalam taksi menghantam pori-pori. Tapi tak ada cara lain selain bertahan. Tak mungkin mengharap sopir taksi mematikan pendingin. Hujan masih deras di luar sehingga membuka kaca tidaklah mungkin dilakukan. Ya... bertahan, bukankah hanya itu yang selama ini saya lakukan di separo perjalanan hidup yang melelahkan?

Sopir taksi menanyakan ke mana saya akan pergi. Saya menyuruh sopir taksi berputar-putar hingga baju saya kering. Setelah itu, saya akan mampir di sebuah kafe. Saya butuh minuman, saya butuh alkohol untuk menghangatkan badan dan menjernihkan pikiran. *Atau lari... ?*

Di tepi jalan ada beberapa anak berlarian menuju kubangan-kubangan air. Yang sampai terlebih dulu melompat-lompat dan menendang air ke arah

teman-temannya yang baru datang. Dalam tawa anak-anak itu saya melihat tawa Banyuwangi, Bumiadji, Asmorodadi, Adjeng, dan nama-nama lain dari janin yang tidak pernah sempat dilahirkan untuk menyaksikan hujan, merasakan basah, bermain bola, mendengarkan musik, menari, mencicipi hidangan lezat, menjadi manusia, menjadi bagian kehidupan.

Betapa pikiran yang mengusik itu membuat saya semakin rindu akan alkohol. Tapi baju dan rambut saya masih basah, walaupun kulit saya sudah kering. Suara radio panggil taksi terus menerus berbunyi. *Bapak Sani, Apartemen Simpruk kamar 1401, tujuan Sheraton Bandara. Ibu Karin, Jl. Sinabung No. 16, tujuan Grand Mahakam....* Begitu banyak hal yang bisa dilakukan orang lain. Bapak Sani dengan tujuan Sheraton Bandara, tentu ingin berkencan. Tak mungkin pergi ke hotel sejauh itu hanya untuk bermalam bagi seseorang yang tinggal di apartemen semewah Apartemen Simpruk, tak ubahnya hotel lima bintang. Tapi mengapa tak berkencan di apartemennya sendiri? Mengapa sekaya itu bepergian tanpa mobil pribadi? Mungkin sopirnya cuti dan ia malas menyetir sendiri. Mungkin ia sudah beristri dan ingin berkencan di tempat jauh, sepi, tersembunyi. Lantas Ibu Karin dengan tujuan Grand Mahakam? Hmmm... di sana ada lounge nyaman dengan sofa-sofa besar. Tapi bisa jadi ia hanya singgah di bank sebelah hotel untuk menukar dollar. Atau... ia juga akan berkencan diam-diam seperti Bapak Sani? Mungkin tidak. Jarak dari Sinabung ke Mahakam

terlalu dekat. Kecuali mereka sudah sangat nekat. Ya, begitu banyak alternatif, begitu banyak kemungkin-an, sementara di kepala saya hanya ada alkohol dan mabuk.

Tapi apakah saya punya pilihan lain selain mabuk? Ah ya, tentunya saya punya pilihan lain yaitu kembali bergabung dengan kelompok yang sekarang saya yakini masih sedang menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing sambil bergenggaman tangan. Saya masih ingat dengan jelas ekspresi seorang gadis yang baru saja kehilangan orangtuanya akibat kecelakaan. Gadis itu mengaku anak tunggal. Sejak kejadian yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, ia kehilangan pegangan bagai layang-layang tak berbenang. Apalagi, ia juga berada di tempat ke-jadian. Hanya campur tangan takdir yang membuat-nya selamat dari kecelakaan. Ayahnya terhimpit di antara jok dan kemudi sementara ibunya terpelanting ke luar. Gadis itu sering mengeluh mengapa ia dibiar-kan hidup. Ia merasa lebih baik mati, dan memang itulah yang berusaha ia lakukan. Beberapa kali ia mencoba bunuh diri, mulai minum racun serangga hingga menyayat urat nadi. Namun segala upaya itu gagal. Dan ia merasa tak berdaya melawan kuasa Tuhan. Maka alkohol baginya merupakan solusi tunggal.

Ia masih tersedu berkepanjangan setelah peng-akuannya usai. Tetap berpegangan tangan, kami diam dengan sabar menunggu satu kalimat keluar dari dalam mulutnya. Entah karena rasa lega, entah

karena kesabaran kami, entah karena rasa kebersamaan, entah karena merasa ditunggu, akhirnya sedu sedannya pun mereda. Perlahan namun pasti ia mengangkat wajahnya yang masih basah oleh sisa lelehan air mata dan berujar mantap, "Saya adalah seorang alkoholik!" Lalu kami pun memberi semangat dengan bertepuk tangan dan melayangkan puji-pujian.

***

Taksi yang membawa saya kini terjebak kemacetan. Biasanya, hujan membuat saya cemas. Jakarta yang diguyur hujan, adalah pertanda kemacetan, banjir, dan listrik mati yang berakibat pula terhentinya kucuran air PAM dan rusaknya saluran telekomunikasi. Bagi saya, waktu, air, dan komunikasi adalah sarana pokok mencari nafkah, untuk bertahan hidup. Saya harus bertemu klien tepat waktu. Dan sebelum bertemu, saya mutlak membersihkan badan terlebih dulu. Dalam keadaan normal saya akan mengutuk hujan. Namun entah mengapa, saat ini saya merasa tidak normal. Saya merasa bersyukur dalam kemacetan. Mendadak saya tidak berselera pada alkohol. Saya ingin berpikir tenang, saya ingin bertindak tanpa pengaruh alkohol. Maka saya pun tersenyum geli ketika melihat ekspresi gelisah Pak Sopir dari balik kaca spion yang begitu bertolak belakang dengan apa yang saya rasakan. Keadaan kami bagaikan dua suporter sepak bola yang

menonton di pinggir lapangan. Suporter yang ingin tim kesayangannya mempertahankan nilai kemenangan, merasa betapa waktu berjalan begitu lambat. Dan suporter satunya yang ingin tim favoritnya mencetak gol, merasa betapa waktu berjalan begitu cepat.

Tiba-tiba saya teringat ponsel yang sejak tadi saya matikan. Tak lama setelah ponsel saya aktifkan, di layar terpampang beberapa pesan. Baru saja hendak membaca pesan, nada panggil berbunyi. Namun membaca nama yang tertera di layar, membuat saya enggan lantas memutuskan untuk mematikannya kembali.

Begitu banyak nama-nama yang saya kenal tetapi sesungguhnya tak saya kenal. Begitu banyak nama-nama yang saya temui namun sesungguhnya tak ingin saya temui. Tapi, banyak pula nama-nama yang kerap singgah dalam angan, idaman, dan harapan, namun tak pernah hadir di dalam kenyataan. Nama-nama yang kini mungkin sudah berusia dua belas tahun, sepuluh tahun, tujuh tahun, lima tahun, tiga tahun, setahun, sebulan... ? Tanpa terasa, tangan saya mengelus-elus kulit perut saya. Perut yang masih rata tapi sebentar lagi akan membuncit mengikuti pertumbuhan di dalamnya. Akankah ia menjadi seorang laki-laki atau perempuan? Akankah ia terlahir normal atau carat?

Lagi-lagi, begitu banyak kemungkinan. Namun bagi saya, hanya ada satu hal yang pasti. Ia tak akan bahagia. Karena ia akan terlahir tanpa pernah mengenal ayahnya, terlahir sebagai anak haram,

terlahir dari seorang pelacur.

Saya memberitahu Pak Sopir ke mana saya ingin menuju dengan nada pasti, walaupun ada seribu sayat terasa dalam hati.

***

(PUTIH)

***

Putih semakin lama semakin jelas menjadi putihnya ruang operasi. Close up wajah dokter bermasker. Dokter melepaskan jarum suntik dari paha saya. Dokter mengosongkan jarum suntik dari obat bius. Dokter menyerahkan jarum suntik ke tangan suster. Dokter menutup paha saya yang terbuka. Saya beranjak dari tempat tidur, berdiri. Saya melangkah mundur ke arah ruang ganti. Pintu ruang ganti tertutup, terbuka, tertutup. Saya menanggalkan baju operasi. Saya menggantungkannya di atas paku. Saya mengambil celana dalam dari paku yang lain. Saya mengenakan celana dalam. Saya mengambil baju dari paku yang lain. Saya mengenakan baju. Saya keluar dari ruang ganti. Saya berjalan mundur menuju pintu. Saya melewati pintu. Saya berjalan mundur sepanjang koridor. Saya berjalan mundur menuju kursi dalam ruang tunggu. Saya menghempaskan pantat di atas kursi. Saya termenung. Saya membaca majalah. Saya menaruh majalah. Saya beranjak ke meja

pendaftaran. Saya mengisi formulir pendaftaran. Saya berjalan mundur menuju pintu keluar rumah sakit. Saya berjalan mundur keluar pintu menuju taksi yang berhenti di depan lobby. Pintu taksi tertutup dan terbuka. Saya masuk ke dalam taksi. Pintu taksi tertutup. Saya membayar taksi. Taksi berjalan mundur ke arah boks tiket parkir Sopir taksi mengulurkan tangan mengembalikan tiket tanda masuk kepada petugas. Sopir taksi menarik tangannya kembali. Taksi berjalan mundur ke jalan raya. Pohon-pohon bergerak maju. Warung rokok bergerak maju. Taksi terjebak dalam kemacetan. Rumah dan tiang listrik diam. Saya memberitahu tujuan ke Pak Sopir. Saya mengusap-usap kulit perut saya. Saya termenung. Saya mengaktifkan ponsel. Saya membaca pesan pada ponsel. Saya mematikan ponsel. Saya tersenyum geli melihat ekspresi Pak Sopir. Saya melirik Pak Sopir dari balik kaca spion. Saya termenung. Saya memperhatikan anak-anak berlari mundur menuju kubangan air. Kucing berjalan mundur. Rumah-rumah bergerak maju. Mobil-mobil bergerak mundur. Gedung pertokoan bergerak maju. Taksi bergerak mundur ke arah pertokoan. Taksi berhenti dalam antrian panjang. Pintu taksi terbuka. Saya keluar dari taksi dan berjalan mundur ke arah jalan raya. Saya berjalan mundur melintasi halte bus dipenuhi laki-laki yang bersuit-suit mengejek puting susu saya yang tercetak jelas dari balik kaos saya yang basah. Saya berbalik mundur ke arah pertokoan. Saya tenggelam dalam warna-warni payung bak lautan

cendawan. Saya bertemu anak-anak yang menawarkan payung untuk disewakan. Saya berjalan mundur melewati pertokoan. Pertokoan bergerak maju. Saya berjalan mundur. Gedung-gedung bergerak maju. Saya bergegas mundur. Saya berlari kecil mundur. Saya berlari mundur. Saya berlari kencang mundur menuju sebuah gedung. Pintu gedung tertutup dan terbuka. Saya berlari mundur masuk. Pintu gedung tertutup. Saya berlari mundur sepanjang koridor gedung. Saya berlari masuk ke dalam sebuah ruangan. Saya berlari mundur menuju salah satu bangku kosong dari puluhan bangku yang diatur melingkar. Saya mendudukkan diri di atas kursi. Saya menutup muka dengan kedua belah tangan. Saya menangis. Saya membuka tangan yang menutupi wajah lalu menggenggam tangan orang yang duduk di bangku kiri dan kanan. Saya berkata lantang, "!IHUNUBMEP GNAROES HALADA AYAS"

Jakarta, 20 Februari 2003, 1:21:28 AM

STACCATO

Pagi. Rokok. Kopi. Gosok gigi. Mandi. Apalagi? Pagi. Rokok. Kopi. Tidak gosok gigi. Tidak mandi. Tidur lagi. *Hmmm... normal sekali.* Pagi. Rokok. Kopi. Tambah roti. Supaya ada energi. Lari pagi, dong... Badan sehat. Jantung sehat. Banyak rokok. Banyak minum whiskey malam tadi. *Nanti dulu! Kalau banyak minum alkohol mana mungkin bisa bangun pagi?* Berarti tidak ada alkohol. Tidak ada party. Pagi. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. *Wah... mana pasangannya?* Pagi. Birahi. Kelamin saling silaturahmi. Tidur lagi. *Di mana?* Kamar, dong! *Mosok* di taman? Party. whiskey. Birahi. Check in. Kelamin saling silaturahmi. Zzzzz... zzzzz.... Pagi. Ya ampun! Semalam lupa cuci-cuci! Gosok gigi. Mandi. Rokok. Kopi. Birahi. Kelamin saling silaturahmi lagi. Tidur lagi. *Terlalu mudah.* Pagi. Terbangun telanjang di samping laki-laki. Siapa ini? *Emang enak?* Lari...!!!!!!!!! *Hehehehehe... buka kartu... ada yang lain lagi?* Pagi. Terbangun telanjang di samping laki-laki. Bukan suami. Duarrrr ... ! Mana suami?! Tapi laki-laki ini indah sekali. Birahi. Lupa diri. Que sera sera whatever will be will be... ! *Wah Jangan! Kurang beradab!* OK. Pagi. Terbangun telanjang di samping laki-laki. Laki-laki yang dicintai. Bukan suami.

Kok bisa? Malam hari. Rokok. Whiskey. Ecstasy.

Laki-laki. Birahi. *Di mana?* Diskotik, dong! Yang ada house music! Malam hari. Diskotik. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Memang bisa lihat laki-laki? Diskotik gelap begitu?!* Huh! Malam hari. Karaoke. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. *Bisa apa minum ecstasy pakai whiskey?* Namanya juga party. Malam hari. Party. Karaoke. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. Lamas kalo Birahi diapain? Malam hari. Party. Karaoke. House music. Rokok. Whiskey. Ecstasy. Laki-laki. Birahi. Main mata. Basa-basi. Haha hihi. Memperkenalkan diri. *Basa-basi? Apa yang bisa diomongin ribut begitu?* Huaduh! Benar juga, ya? Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Laki-laki. Sensasi. Birahi. *Yang mana? Siapa?* Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh tangan sasaran. Umpan termakan. *Konvensional amat sih! Konfliknya mana?* Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh tangan sasaran. Umpan termakan. Tapi... saya sudah tidak sendiri lagi. Saya istri. Punya suami. *Ah... kan cuma ngobrol-ngobrol. Cuma flirting. Tak*

masalah dong.... Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh tangan sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Asyik sendiri. *So?* Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh tangan sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Mulai memisahkan diri. Berdua di tempat yang lebih sepi. Saling membuka diri. Berbagi. Meleleh air mata di pipi. Emosi meletup. Larut. Saling memagut. Birahi harus segera terwujud. Mohon diri. Pergi. *Jadi birahi atau cinta?* Ini baru namanya pertanyaan konvensional! Perhatikan ini. Malam hari. Party. Kafe. Live music. Tamu saling diperkenalkan. Makanan ringan. Obrolan ringan. Rokok. Whiskey. Tipsy. Ada yang menarik hati. Lempar umpan. Buka pembicaraan. Humor ringan. Pura-pura geli lantas tergelak sambil menyentuh tangan sasaran. Umpan termakan. Obrolan makin mengasyikkan. Ada yang terisi. Kekosongan dalam hati. Mana suami? Tak peduli. Lupa diri. Mulai memisahkan diri. Berdua di tempat yang lebih sepi. Saling membuka diri. Berbagi.

Meleleh air mata di pipi. Emosi meletup. Larut. Saling memagut. Asmara dan birahi bertaut. Desakan untuk menjadikannya segera terwujud. Mohon diri. Pergi. Tidak kembali. Tidak ke party. Tidak ke suami.

Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tak tepati janji. Pesan taksi. *Janji apa?* Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Pesan taksi. Pergi ke salon Sugi. *Ngapain di salon?* Biar kece! Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Pesan taksi. Pergi ke salon Sugi. Dandan funky. Rambut gimbal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. *Centil amat?!* Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Padahal sudah khusus beli baju seksi. Buat suami. jarang disentuh akhir-akhir ini. Pesan taksi. Pergi ke salon Sugi. Dandan funky. rambut gimbal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. *Ngambek, nih?* Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Padahal sudah khusus beli baju seksi. Harganya mahal sekali. Buat suami. jarang disentuh akhir-akhir ini. Sakit hati. Pesan taksi. Pergi ke salon Sugi. Dandan funky. Rambut gimbal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. *The show*

must go on eh...? Absolutely! Sore hari. Suami tidak bisa dihubungi. Katanya banyak meeting hari ini. Tidak mau diganggu dan ponselnya mati. Padahal sudah janji ikut ke party. Padahal sudah khusus beli baju seksi. Harganya mahal sekali. Buat suami. Jarang disentuh akhir-akhir ini. Sakit hati. Pesan taksi. Pergi ke salon Sugi. Dandan funky. Rambut gimbal. Kaus ketat. Sepatu boot. Rok mini. Wow! Cantik sekali! Para stylist memuji. Percaya diri. Berangkat ke party. Sendiri. Tanpa suami.

Siang hari. Dapat telepon dari Presdir Plaza Senayan Mr. Takashi Ichiki. Sale... sale... sale! Kebetulan sekali! Langsung pergi. Pilih sana pilih sini. Tak ada yang di sukai. *Tak usah beli!* Siang hari. Dapat telepon dari Presdir Plaza Senayan Mr. Takashi Ichiki. Sale... sale... sale! Kebetulan sekali! Langsung pergi. Pilih sana pilih sini. Tak ada yang disukai. Tapi ada party malam nanti. Tak punya baju seksi seperti yang dipakai Jennifer Lopez pujaan suami. *Kenapa mesti seperti J-Lo? Jadi diri sendiri, dong!* Siang hari. Dapat telepon dari Presdir Plaza Senayan Mr. Takashi Ichiki. Sale... sale... sale! Kebetulan sekali! Langsung pergi. Pilih sana pilih sini. Tak ada yang disukai. Tapi ada party malam nanti. Tak punya baju seksi seperti yang dipakai Jennifer Lopez pujaan suami. Padahal suami janji ikut ke party. Jarang-jarang dia mau temani. Dan pasti banyak perempuan-perempuan a la J-Lo di party. *Kok tak percaya diri?* Siang hari. Dapat telepon dari Presdir Plaza Senayan Mr. Takashi Ichiki. Sale... sale...

sale! Kebetulan sekali! Langsung pergi. Pilih sana pilih sini. Tak ada yang disukai. Tapi ada party malam nanti. Tak punya baju seksi seperti yang dipakai Jennifer Lopez pujaan suami. Padahal suami janji ikut ke party. Jarang-jarang dia mau temani. Dan pasti banyak perempuan-perempuan a la J-Lo di party. Perempuan-perempuan yang akan main mata dengan suami. Muda, ganteng, kaya lagi! Sementara istrinya tak bisa menyesuaikan diri. Tidak ngerti model masa kini. Bosan dengar komentar kanan kiri. Bosan dengar complain suami. *Jadi mau kasih kejutan?* Ya, sekali-sekali. Siang hari. Dapat telepon dari Presdir Plaza Senayan Mr. Takashi Ichiki. Sale... sale... sale! Kebetulan sekali! Langsung pergi. Pilih sana pilih sini. Tak ada yang disukai. Tapi ada party malam nanti. Tak punya baju seksi seperti yang dipakai Jennifer Lopez pujaan suami. Padahal suami janji ikut ke party. Jarang-jarang dia mau temani. Dan pasti banyak perempuan-perempuan a la J-Lo di party. Perempuan-perempuan yang akan main mata dengan suami. Muda, ganteng, kayo lagi! Sementara istrinya tak bisa menyesuaikan diri. Tidak ngerti model masa kini. Bosan dengar komentar kanan kiri. Bosan dengar complain suami. Untung ada baju yang dicari. Tapi tidak sale dan mahal sekali. Tak peduli. Saya beli. Karena malam nanti ke party. Dengan suami.

Pagi hari. Rokok. Kopi. Gosok gigi. Mandi. *Apa lagi?* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. *Lantas?* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi.

Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. *Pasangannya mana?* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. *Asyik....* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam lagi. Ia berbalik badan membelakangi. *Jangan patah semangat dong...!* Belum! Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua, mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam lagi. Ia berbalik badan membelakangi. Kesal tapi langsung dinetralisir kembali. Lagi, ciuman dihujani. Perlahan tapi pasti. Pakaian mulai dilucuti. Hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Bagus... bagus... terus...!* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam lagi. Ia berbalik badan membelakangi. Kesal tapi langsung dinetralisir kembali. Lagi, ciuman dihujani. Perlahan tapi pasti. Pakaian mulai dilucuti. Hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki. Suami tetap tidur tidak ereksi. *Biasa itu... harus dipanasin dulu.* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam

lagi. Ia berbalik badan membelakangi. Kesal tapi langsung dinetralisir kembali. Lagi, ciuman dihujani. Perlahan tapi pasti. Pakaian mulai dilucuti. Hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki. Suami tetap tidur tidak ereksi. Tiba-tiba ingat wejangan teman kalau laki-laki suka penisnya dijilati. Tarik napas panjang, beranikan diri. Kalau pesing? Tak masalah yang penting barangnya berdiri. *Setuju!* Pagi hari. Rokok. Kopi. Roti. Lari pagi. Gosok gigi. Mandi. Wangi. Birahi. Rebah di sebelah suami. Kecup kedua mata dan pipi. Berbisik manja minta disetubuhi. Matanya terbuka lantas terpejam lagi. Ia berbalik badan membelakangi. Kesal tapi langsung dinetralisir kembali. Lagi, ciuman dihujani. Perlahan tapi pasti. Pakaian mulai dilucuti. Hingga polos dari ujung kepala sampai ujung kaki. Suami tetap tidur tidak ereksi. Tiba-tiba ingat wejangan teman kalau laki-laki suka penis-nya dijilati. Tarik napas panjang, beranikan diri. Kalau pesing? Tak masalah yang penting barangnya berdiri. Ahhhhhhhh... ! teriak suami. Dia benar-benar bangun kali ini. Tapi bukan barangnya! Ia bangun dan langsung berdiri. Pergi kencing masuk kamar mandi. Gosok gigi. Mandi. Ganti baju. Pergi. Tidak ngopi. Tidak ngerokok. Tidak makan roti. Banyak meeting hari ini, katanya, tapi janji ikut ke party malam nanti. Saya sendiri. Di rumah tanpa suami.

Jakarta, 15 September 2003, 12:12:52 PM

Ide judul Staccato oleh Mirna Yulistianti

SAYA DI MATA SEBAGIAN ORANG

Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan!

Padahal saya tidak pernah merasa munafik. Tidak pernah merasa membual. Tidak pernah merasa sok gagah. Tidak pernah merasa sakit jiwa. Tidak pernah merasa murahan!

Dan apa yang saya rasa, toh tidak membuat mereka berhenti berpikir kalau saya munafik. Berhenti berpikir kalau saya pembual. Berhenti berpikir kalau saya sok gagah. Berhenti berpikir kalau saya sakit jiwa. Berhenti berpikir kalau saya murahan!

Sementara saya sudah berusaha mati-matian menjelaskan kalau saya tidak munafik. Kalau saya tidak membual. Kalau saya tidak sok gagah. Kalau saya tidak sakit jiwa. Kalau saya tidak murahan!

Tapi penjelasan saya malah semakin membuat

mereka yakin kalau saya munafik. Yakin kalau saya pembual. Yakin kalau saya sok gagah. Yakin kalau saya sakit jiwa. Yakin kalau saya murahan!

Maka inilah saya, yang tidak munafik. Yang tidak membual. Yang tidak sok gagah. Yang tidak sakit jiwa. Yang tidak murahan!

Walau sebagian orang tetap menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan!

***

Saya katakan ke banyak orang kalau saya tidak punya pacar. Saya tidak punya kemampuan untuk mencintai seseorang. Tapi bukan berarti saya tidak punya teman. Saya punya banyak sekali teman. Ada teman yang setiap pagi menyiapkan air hangat untuk mandi. Ada teman makan siang ketika rehat kantor. Ada teman yang menjemput sepulang kantor. Ada teman yang menemani nonton. Ada teman yang menemani *clubbing*. Mereka semua teman-teman yang baik. Mereka semua teman-teman yang bisa diandaikan dalam segala hal dan saya yakin saya pun cukup bisa diandalkan sebagai teman. Bukankah sudah sepatutnya begitu dalam hubungan pertemanan? Buktinya, tidak jarang sebenarnya saya malas makan siang. Tapi karena teman mengajak,

sering saya merasa tidak enak untuk menolak. Begitu juga halnya dengan nonton atau *clubbing*. Pulang kantor saya sering kelelahan. Inginnya lekas pulang dan tidur. Tapi jika ada teman yang mengajak nonton, rasanya saya tidak tega menolak apalagi ia sudah khusus jauh-jauh menjemput ke kantor. Maka saya akan mengiyakan walaupun belum tentu saya suka dengan film yang kami nonton. Pada saat kami nonton, tidak jarang pula ponsel saya berdering. Andaikan tidak saya angkat karena tidak sopan menerima telepon di dalam bioskop, tetap saja mereka bisa meninggalkan sms. Biasanya minta ditemani ke disko atau sekadar nongkrong di kafe. Sungguh, tidak selalu saya ingin menerima ajakan mereka. Tapi bagi saya itulah konsekuensi pertemanan. Apalagi, sekali lagi, mereka adalah teman-teman yang baik. Yang setia menyiapkan air hangat untuk mandi setiap pagi. Yang setia menemani makan siang. Yang setia menjemput pulang kantor. Yang setia menemani ke disko atau kafe. Yang setia memberikan perhatian dan waktu kapan pun saya butuhkan, walaupun mungkin mereka tidak selalu ingin mengiyakan, walaupun mungkin mereka sedang kelelahan, sama seperti apa yang sering saya rasakan.

***

Kepada merekalah saya sering menumpahkan apa yang saya rasakan. Kepada merekalah saya meminta bantuan. Tidak hanya sebatas perhatian dan waktu,

tapi juga dari segi financial. Kalau saya butuh uang, saya bilang. Kalau saya mau ganti ponsel model terbaru, saya beritahu. Kalau saya bosan mobil van dan ingin ganti sedan, saya pesan. Padahal karena banyak yang setia menjemput dan mengantar, mobil jarang sekali saya gunakan. Kalau saya dapat undangan pesta dan perlu gaun malam lengkap dengan perhiasan, saya utarakan. Kenapa harus sungkan? *Toh,* saya tidak memaksa. *Toh,* mereka ikhlas. Dan yang paling penting adalah mereka memang mampu mengabulkan apa yang saya minta. Saya tidak paksa mereka khusus menabung untuk saya apalagi sampai suruh mereka merampok bank. Saya juga teman yang baik. Saya tidak mau mereka susah hati karena tuntutan-tuntutan saya. Kalau sekali-sekali harus jebol tabungan atau terpaksa mencairkan deposito bolehlah... yang penting dananya memang ada. Itu pun bukan masalah yang harus saya besar-besarkan. Bukan sesuatu yang layak untuk membuat saya terharu. Apalagi jatuh cinta! Saya harus garis bawahi bahwa saya tidak memaksa. Apalagi saya sangat tahu, sangat sadar kalau jumlah dana yang dikeluarkan hanya sepersekian persen dari keseluruhan harta mereka. Coba bayangkan, kurang pengertian apa saya sebagai teman? Seperti yang sudah saya utarakan sebelumnya, tidak jarang saya harus mengorbankan waktu dan tenaga untuk mereka. Mungkin lebih tepat jika saya menggunakan kata merelakan ketimbang mengorbankan. Walaupun saya agak terganggu, tapi saya rela. Saya

melakukannya karena saya mau, bukan karena paksaan. Saya menikmati kebersamaan kami. Menikmati tiap detail manis yang kami alami. Makan malam di bawah kucuran sinar rembulan dan keredap lilin di atas meja. Percakapan yang mengasyikkan penuh canda dan tawa. Sentuhan halus di rambut saya. Kecupan mesra di kedua mata, hidung, pipi, dan bibir yang berlanjut dengan ciuman panas membara lantas berakhir dengan rapat tubuh kami yang basah berkeringat di atas tempat tidur kamar hotel, di taman hotel, di dalam mobil, di toilet umum, di dalam elevator, di atas meja kantor, atau di dalam kamar karaoke. Saat-saat yang begitu melelahkan sekaligus menyenangkan. Saat-saat yang selalu membuat jantung saya berdegup lebih kencang dari biasanya. Saat-saat yang selalu membuat aliran darah saya menderas dan naik ke atas kepala. Saat-saat yang selalu membuat saya pulas tertidur dan mendengkur. Saat-saat yang tidak pantas untuk tidak membuat saya merasa bersyukur.

***

Dari sanalah segalanya berpangkal. Semua yang saya lakukan itu dianggap tidak benar. Sebagian orang menganggap saya munafik karena tidak pernah mengakui kalau saya tidak punya pacar. Sebagian lagi menganggap saya pembual setiap kali mengatakan kalau saya bilang hubungan kami hanya sebatas hubungan pertemanan. Sebagian lagi

menganggap saya sok gagah karena mereka berpikir saya tidak mau mengakui kalau sebenarnya saya mencintai seseorang. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa karena berteman dengan begitu banyak orang. Sebagian lagi menganggap saya murahan karena saya bisa tidur dalam satu hari dengan orang yang berlainan. Perbuatan yang saya jalani dengan penuh kewajaran tiba-tiba berubah menjadi perdebatan. Semua orang merasa lebih tahu dibanding diri saya sendiri. Beberapa bagian dari mereka itu sibuk dengan pendapatnya masing-masing, dan lebih luar biasa lagi mereka bisa membahas perihal saya ini berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, sementara teman-teman saya semakin banyak, silih berganti tanpa henti dan ini membuat mereka menjadi punya materi yang lebih dari cukup untuk terus mempergunjingkan saya seolah tidak ada hal lain yang lebih pantas untuk diangkat sebagai tema. Mereka bergunjing lewat telepon. Mereka saling bertukar pesan lewat sms. Mereka saling mengirim surat elektronik. Mereka saling bertukar pendapat di kafe-kafe. Di rumah. Di kantor. Di pertokoan. Di restoran. Apalagi jika secara kebetulan kami bertemu dalam satu kesempatan dengan membawa teman baru. Pembicaraan mendadak berhenti. Mereka sembunyi-sembunyi bertukar senyum. Mereka sembunyi-sembunyi bermain mata. Mereka sembunyi-sembunyi mengirim sms. Mereka saling berbisik dengan ekspresi wajah yang sulit untuk diterjemahkan.

Kadang ada satu dua kalimat yang terdengar dan sudah cukup bagi saya untuk merangkumnya utuh menjadi satu bagian. Kebanyakan berkisar pada seberapa indah dan seberapa tebal kantong teman yang saya bawa. Pandangan mereka menyapu bersih kami berdua dari ujung rambut hingga ujung kaki seperti serigala kelaparan. Menyeleksi mulai dari apakah ada pernak-pernik baru yang saya pakai, kantong belanja, hingga jenis kartu kredit saat membayar bon tagihan makan. jika teman saya kelihatan indah, maka dikaitkannyalah dengan seberapa dahsyat kehebatannya di atas ranjang. jika teman saya kelihatan berkantong tebal, maka dikaitkannyalah dengan seberapa besar saya menguras uang. Tapi jika kedua sisi itu tidak ada yang memenuhi standar pergunjingan, mulailah mereka dengan teori cinta-cintaan. Dan karena saya tetap bilang kalau kami benar-benar berteman, perdebatan pun dimulai dan mereka saling membuktikan pendapat siapa yang paling benar. Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan!

***

Saya tidak bisa pungkiri banyak dari teman-teman yang akhirnya mempertanyakan. Banyak dari

teman-teman yang tidak ingin berbagi dan pada akhirnya hubungan kami harus terakhiri. Tapi tidak satu pun dari mereka yang mendendam karena saya menjunjung tinggi keterbukaan. Saya tidak pernah membohongi, saya tidak pernah akal-akalan. Sehingga jika dibilang hubungan kami berakhir, sebetulnya tidak sepenuhnya benar. Yang berubah hanyalah kami sudah tidak saling melenguh dan mencabik di atas ranjang. Tapi kami masih saling berbagi cerita walaupun jarang. Saling bertanya apakah sudah punya pasangan tetap, menikah, atau masih melajang. Hal-hal seperti ini yang sering tidak saya temukan pada sebagian orang yang menganggap saya munafik, pembual, sok gagah, sakit jiwa, atau murahan itu. Sebagian dari mereka malah sering saya dapati tidak lagi bertegur sapa sama sekali dengan teman lamanya. Biasanya itu disebabkan karena hubungan mereka yang sembunyi-sembunyi dengan Si A ketahuan oleh Si B. Setelah putus dengan Si B ternyata ketahuan pulalah Si A berteman dengan perempuan lain. Alangkah sayangnya sebuah hubungan yang menempuh berbagai aral rintangan itu akhirnya harus kandas di tengah jalan. Tapi saya tetap menghargai sebuah pilihan. Saya hanya heran. Tapi walaupun saya heran, saya tetap tidak berani menganggap mereka munafik, pembual, sakit jiwa, sok gagah, atau murahan. Kadang saya juga mengalami kesulitan dalam satu hubungan. Beberapa kali saya bertemu dengan tubuh-tubuh indah yang membuat mata silau. Membuat darah saya berdesir

dan mengisyaratkan satu kenikmatan. Malam-malam panjang. Kontraksi dahsyat di tengah selangkangan yang nyatanya berakhir dengan rasa mual. Ereksi yang tidak lama kekal. Reaksi yang membuat waktu berjalan bagai tak berujung pangkal. Dan saat itulah alarm saya mengatakan segala rencana kencan lanjutan mutlak batal. Sebagian orang menamakan kejadian-kejadian seperti itu sebagai cipta semalam. Sebagian orang merasa kejadian-kejadian seperti itu bertentangan dengan moral. Sementara buat saya, kejadian-kejadian seperti itu hanyalah semata-mata proses pengenalan. Seleksi alam yang akhirnya menjawab apakah kami akhirnya bisa lanjut berteman atau tidak. Tapi tetap, orang menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual. Menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan!

***

Mungkin jika bukan karena penyakit yang datang tanpa bisa saya larang tidak saya idap sekarang, saya hampir percaya pada pendapat sebagian orang yang akhirnya menyatu menjadi satu pendapat utuh. bahwa tindakan saya menyimpang. Mungkin jika bukan karena saya tergeletak tak berdaya dan diperlakukan bagai anjing kusta, saya hampir beralih dari apa yang selama ini saya percayai dan nikmati dengan hati lapang. Karena ketika saya positif mengidap HIV ternyata masih ada yang setia

menyiapkan air hangat untuk bilas badan. Mengirim makan siang. Menemani makan malam. Mendongeng tentang sebuah peristiwa lucu di satu kafe. Bercerita tentang film yang baru saja diputar, ketika sebagian orang sibuk bergunjing atas akibat yang saya terima karena saya munafik. Pembual. Sok gagah. Sakit jiwa. Murahan!

Jakarta, 20 Agustus 2003, 11:35:54 PM

TING!

Ting!

Pintu elevator terbuka. Ia masuk dan langsung memencet sebuah tombol. Elevator segera meluncur ke bawah. Suara ting secara otomatis berbunyi di setiap pergantian lantai. Suara ting yang begitu akrab di pendengarannya selama lima tahun ini. Suara ting yang sering membuat perasaannya nyeri. Tapi, selalu akan ada suara ting yang bisa membuat perasaannya hangat dan bergetar, seperti saat ini.

Ting!

Masih kurang lima lantai harus dilewati. Berarti ia akan mendengar lima kali suara *ting* lagi. Karena ia tidak sedang beruntung kali ini. Ada lima orang lain bersamanya dalam *elevator,* dan masing-masing mereka memencet tombol berbeda. Berarti ia terpaksa harus berhenti pada tiap lantai menunggu mereka keluar satu persatu sebelum ia mencapai lantai yang dituju. Tapi ia akan sabar menunggu. Apalah artinya menunggu lima *ting* dibanding penantiannya selama hampir separuh hari. Ya, sudah dua belas jam ia berada di hotel ini dan entah sudah

berapa *ting* yang ia dengar. Entah sudah berapa laki-laki ditemuinya dalam kamar. Entah sudah berapa orang bersamanya dalam satu *elevator*. Orang-orang dengan pandangan menyelidik, curiga, dan menghina. Namun kadang ada juga orang-orang yang memandang dengan tatapan mata seolah paham benar apa yang sedang ia rasakan. Sebenarnya ia tidak terlalu suka dengan pandangan mata seperti itu. Ia tidak suka setiap kali bibir mereka mengulum senyum, seperti senyum di bibir seorang perempuan muda di depannya, walaupun perempuan muda itu tidak tersenyum. Mulutnya sedang mengunyah permen karet. Tapi ia merasa perempuan muda bertubuh ramping, berambut hitam panjang, berpakaian serta ketat, dengan rias wajah tebal itu tersenyum kepadanya. Ia tak suka melihat senyum getirnya tersungging di bibir perempuan muda itu. Ia tak suka melihat penampilan dirinya sendiri pada perempuan muda itu.

Ting!

Astaga, masih sempat-sempatnya perempuan muda itu mengerling ke arahnya sebelum keluar dari *elevator*. Bahkan masih ada senyum di bibirnya yang dipoles gincu merah menyala. Padahal, perempuan muda itu tidak mengerling, juga tidak tersenyum. Perempuan muda itu memejamkan mata sejenak dan bibirnya bergerak-gerak seperti sedang melantunkan doa, sama seperti yang kerap dilakukannya sebelum

keluar *elevator*. Lantas, kenapa pula ia masih merasa perempuan muda itu tersenyum dan mengerling padanya? Ia segera mengalihkan pikirannya dari senyum perempuan muda yang mengganggunya itu. Ia ingin kembali kepada debaran di dadanya menunggu empat *ting*. Ia sudah terbiasa tak berpikir. Ia tak mau berpikir. jika ia berpikir, ia tak ingin hampir tiap hari menghabiskan waktu berpindah dari satu kamar ke kamar dalam hotel seperti ini. jika ia berpikir, tak mungkin ia menyangkal penampilan dirinya sendiri. jika ia berpikir... ah... apakah hidup selalu bisa terjawab dengan berpikir? Ia memang tak mau berpikir, bahkan ia tak ingin merasa. Tak ada ruang baginya untuk berpikir dan merasa, terlebih-lebih di saat-saat dalam *elevator* bersama orang lain yang tak dikenal. Sebab jika perasaannya dibiarkan, pastilah ia sudah lari keluar elevator sekarang. Ia tak tahan melihat gerak-gerik pasangan suami istri di dalam *elevator* yang kelihatannya akan menghadiri acara pernikahan sebab mereka berdua sama-sama mengenakan pakaian resmi. Wanitanya mengenakan gaun hitam dengan kalung mutiara putih dipadu mutiara hitam. Entah apakah karena kalung itu, atau sepasang anting berlian yang menjuntai di telinganya, yang membuat urat-urat lehernya keluar seperti menyandang beban berat ketika wanita itu berbisik di telinga suaminya, sesaat setelah menatap ke arah dirinya. Suami wanita itu kelihatan tidak antusias, dan karena itulah si istri terlihat jengkel. Entah jengkel sebab si suami tak mendengarkan dengan antusias,

atau jengkel sebab si suami ketahuan mencuri pandang ke belahan dadanya yang rendah. Ia merasa sudah sangat paham dengan laki-laki sejenis itu. Laki-laki yang merasa kapan saja dapat membeli segalanya dengan isi kantung mereka yang tebal. Laki-laki yang merasa kapan saja dapat membeli kenikmatan tubuh perempuan-perempuan seperti dirinya, juga perempuan muda yang lebih dulu keluar elevator tadi dengan harga relatif murah dibandingkan kekayaan mereka yang melimpah. Laki-laki yang merasa kapan saja dapat membeli istrinya sendiri. Lihatlah wanita bergaun hitam anggun dengan perhiasan lengkap nan tak kalah anggun itu hanya bisa menelan kejengkelan tanpa dapat memuntahkannya. Wanita itu, mengingatkannya pada boneka Barbie yang mengenakan baju-baju indah, ditiduri di atas ranjang dalam rumah mewah. Namun sepenuhnya menyerahkan diri ke tangan anak-anak yang memainkannya dengan pasrah.

Ting!

Pasangan suami istri itu keluar *elevator* sekarang. Membuatnya merasa lega. Tadinya ia pikir mereka turun di lantai dasar tempat acara-acara resmi kerap diadakan dalam hotel berbintang. Mungkin mereka menjemput teman yang sama-sama menginap di hotel, atau sanak keluarga mereka yang lain. Si suami melangkah keluar lebih dulu dan wanita itu tergopoh-gopoh di belakang seraya berusaha menggamit

tangan si suami. Barbie... bisiknya lagi dalam hati sambil memegang erat tas tangan di bahunya seperti takut ada yang mencuri. Lagi-lagi perasaan hangat menyelimuti dadanya, memompa butir-butir air keluar dari sudut kelopak matanya. Tapi sepasang kelopak matanya bagaikan bendungan yang selalu siap menampung air sehingga tak akan setetes pun air meluncur keluar dari sana. Maka jika seseorang ada yang melihat matanya, matanya itu bagaikan kubangan sarat air hujan yang sesaat kemudian mengering akibat panas matahari yang melahapnya. Dan memang ada sepasang mata sedang menatapnya. Sepasang mata itu begitu jernih bagai telaga. Sepasang mata itu mengerjap-ngerjap lucu. "Tante mau *nangis,* ya...?" begitu suara yang keluar dari mulut sepasang mata telaga itu. "*Hush*...!" Suster anak bermata bak telaga segera menarik gadis kecil itu menjauh Jarinya, bersamaan dengan *elevator* berbunyi...

Ting!

Gadis dan susternya bergegas keluar. Gadis kecil itu melambaikan tangan dan ia balas dengan lambaian tangan yang sama. Semua orang dalam *elevator* itu sudah keluar sekarang. Ternyata gadis kecil tadi yang memijit tombol tiap lantai sehingga ia terpaksa berhenti pada tiap lantai selanjutnya. Ah... tapi tak apa, toh sudah tak ada siapa-siapa. Alangkah nyamannya berada dalam elevator tanpa orang lain.

Tapi baru saja pintu elevator hendak menutup, sepasang tangan kekar menahannya. Gemerisik suara *walkie talkie* membuat hatinya menciut. *Security* melangkah masuk ke dalam. Ia paling merasa tak nyaman berada di dekat *security* hotel. Cara mereka memandang begitu merendahkan. Cara mereka bertanya mengandung curiga. "Mau ke lantai berapa, Mbak?" Benar saja. Mereka selalu menanyakan pertanyaan yang sama. Tidakkah mereka punya mata kalau tombol lantai yang sedang ia tuju sudah menyala? Dan memanggilnya dengan Mbak, itu sungguh keterlaluan. Seharusnya—bagaimanapun penampilannya saat ini– *security* itu memanggilnya Ibu. Tapi ia tak mau ambil peduli pada sapaan dan pertanyaan konyol membosankan itu. Ia menjawabnya hanya dengan anggukan ke arah tombol yang menyala. Lagipula tak ada alasan baginya untuk merasa takut. jika ingin mengikuti, silakan saja. Ia akan menuju sebuah tempat di mana surganya berada. Ia akan menuju sebuah tempat di mana segala pertanyaan, segala kebimbangan tak lagi ada. Ya, ia akan menuju sebuah tempat di mana debaran hatinya mengarah ke sana, membuat suara *ting* bagai lagu sebelum tidur yang disenandungkan ibunya semasa ia kecil. Mengantarkannya ke alam mimpi, ke alam penuh warna-warni.

Ting!

Dengan langkah tegap dan mimik wajah pongah,

security itu meninggalkannya. Suara *walkie talkie* berhenti sesaat setelah pintu elevator tertutup. Kini ia benar-benar sendiri. Kini tinggal satu *ting* lagi. Suara *ting* yang begitu akrab di pendengarannya selama lima tahun ini. Suara *ting* yang sering membuat perasaannya nyeri. Tapi, selalu akan ada suara *ting* yang bisa membuat perasaannya hangat dan bergetar, seperti saat ini. Suara *ting* ini begitu lain dengan suara *ting* yang kelak akan mengantarkannya ke pelukan laki-laki yang sedang siap menunggu untuk meniduri. Laki-laki dengan perut tambun. Laki-laki dengan luapan birahi. Laki-laki yang kehilangan keharmonisan dengan para istri. Laki-laki yang hanya akan ia temui sekali dua kali. Laki-laki yang mendengus di atas tubuhnya seperti babi. Laki-laki yang tergeletak di atas ranjang ketika ia sibuk mencuci diri di kamar mandi. Laki-laki yang sering tidak memberi uang persenan setelah menyenggamainya bertubi-tubi. Laki-laki yang bahkan tak melirik kepadanya ketika ia pergi. Laki-laki yang tak ada beda dengan laki-laki yang dulu meninggalkannya pergi setelah menghamili. Ah... betapa ia begitu mengharapkan suara *ting* lain ini segera berbunyi. Betapa ia begitu mengharapkan pintu *elevator* segera membuka dan ia dapat berlari keluar dari sana. Betapa ia tak lagi mampu menahan debaran di hatinya. Betapa ia....

Ting!

Akhirnya *ting* yang ditunggu tiba juga. Tapi ia tak berlari keluar seperti yang direncanakannya. Ia berjalan wajar melewati beberapa orang di sepanjang koridor itu. Makin dipegangnya erat-erat tas tangan yang melingkar di bahunya seperti takut ada yang mencuri. Barbie... bisiknya dalam hati. Mulai terasa keletihan di sekujur tubuhnya dan luka mencabik-cabik dadanya. Maka, ia melangkahkan kakinya lekas-lekas sekarang. Ia butuh segera mencapai tern-pat di mana lukanya dapat terbasuh. Ia butuh segera mencapai tempat di mana tangis tertahannya dapat berganti dengan tawa. Ia ingin sesegera mungkin mencuci tubuhnya yang penuh dosa. Ia ingin sesegera mungkin bermain di taman bunga, bermain, bermain, tanpa perlu berpikir, bermain, tanpa perlu bertanya, bermain, berbahagia. Ia menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu. Rasa baru dan debar kembali mengguncang dadanya. Di pijitnya tombol di depan pintu itu...

Ting... tong... !

Pintu terbuka. Satu suara menyergap kerinduannya. Menghalau kebimbangannya. Menyapa cintanya.

"Mama...."

Jakarta, 6 Oktober 2002, 15:01:11

PENTHOUSE 2601

Akulah Penthouse 2601. Ada dua kamar di kedua tanganku, lengkap dengan kamar mandi ber-*jacuzzi* tempat para tamu menceburkan tubuh mereka yang lekat sisa muntahan sperma ke dalam air hangat berbusa, sambil menonton televisi yang ditanam dalam dinding marmer tepat di depannya. Lorong panjang mulai dari kerongkongan hingga dadaku menyambungkan mulut pintu dengan ruang tamu di lambung kananku dan ruang makan di lambung kiriku. Di sebelahnya, ada dapur kecil tempat mereka memasak nafsu. Tidak jarang mereka melakukannya di atas meja *pantry,* meja makan, atau sofa empuk ruang tamu. Ketika mereka meninggalkan noktah peluh di sofa itu, ketika mereka mengembik bagai sapi sekarat, ketika mereka saling memuaskan hasrat, aku sering mengamati wajah mereka yang terlihat begitu mirip dengan orang-orang terkenal dan terhormat di dalam televisi yang sedang komat-kamit membahas tentang moral, agama, keluarga, kiat bisnis... ah ya... tentang negara, tentunya. Lihat, kau muncul di televisi, ujar wanitanya. Laki-laki itu memperhatikan dirinya sendiri sejenak di televisi dan tertawa, lalu ia kembali mengembik, mendengus, menguik bagai babi di atas wanitanya. Aku juga punya ruang kerja mungil di depan ruang tamu tempat mereka bergumul itu, dan anda dapat memanjakan mata lewat jendela kaca besar memandang sinar emas rembulan yang

memantul di atas air kolam renang yang tenang, redup lampu-lampu di atas pohon palem, dan keredap, lilin-lilin di atas meja-meja bundar di bawah naungan payung lebar bak cendawan. Ya, dulu aku memang pernah merasa bahwa aku dibuat sedemikian indah dan mewah untuk tamu-tamu yang butuh kenyamanan bekerja di tengah tawa ceria keluarga. Waktu suara palu bertalu-talu diketukkan ke paku, waktu cat memulas tubuhku, waktu *wall paper* dilekatkan pada kulitku, waktu tumpukan keramik menggunung di perutku, waktu permadani hangat menyelimutiku, aku pernah begitu bangga pada diriku dan amat berterima kasih pada penciptaku. Waktu itu, rasanya tidak sabar menunggu kaki-kaki kecil membuka mulut pintuku. Betapa aku begitu tidak sadar menyaksikan mata mereka membeliak mengagumi kemolekan dan keindahanku. Menyaksikan mereka melompat ke dalam kolam renang dan tawa mereka menggetarkan dadaku. Dan mungkin jeritan tertahan orangtua mereka yang sibuk memperingatkan anak-anak mereka berhati-hati agar jangan sampai tergelincir di tepi kolam renang yang licin. Mengapa harapan-harapan seperti itu muncul, tidak lain karena sejak awal aku sadar sudah ditakdirkan selamanya melajang.

Aku bukan seperti kamar-kamar lain bernama *superior, deluxe, suite, regency suite, presidential suite,* yang berdesak-desakan di lantai bawah. Mereka bertetangga. Jarak antara satu kamar dengan yang lain begitu dekat, sehingga kapan saja mereka dapat

berbincang-bincang, saling mengerling, berpacaran, dan menikah. Tidak seperti aku yang terletak di lantai tertinggi, lantai dua puluh enam. Hanya ada dua kamar sejenisku pada satu lantai. Namun kami sangat berjauhan. Sejauh mataku memandang, di sepanjang koridor hanya ada aku. Koridor itu melengkung sehingga aku tidak dapat melihat apa yang ada di balik lengkungan itu. Aku hanya dapat mengandalkan pendengaran. Ketika *elevator* berbunyi *ting,* itulah pertanda akan ada seseorang, dua orang, atau banyak orang menyemarakkan kehidupanku. Namun tidak jarang *elevator* itu hanya mengantar petugas kebersihan atau *security* lengkap dengan *walkie talkie* yang tidak pernah dimatikan. Suara *walkie talkie* mereka begitu mengganggu pendengaran. Kadang-kadang *security* yang bosan, memijit-mijit tuts piano dengan sembarangan. Sungguh menyebalkan. Oh ya, rasanya aku belum menceritakan kalau ada sebuah *grand piano* anggun di ujung koridor. Aku sering cemburu pada koridor itu. Kenapa piano itu tidak dipindahkan saja ke dalam tubuhku untuk mempercantik diriku, ketimbang tersia-sia dan hanya jadi lelucon para satpam? Sungguh hanya sebuah pemborosan. Walaupun sebenarnya, aku pun bisa dikategorikan sebagai satu bentuk pemborosan. Bayangkan, untuk menginap satu malam anda harus merogoh kocek tidak kurang dari dua puluh lima juta rupiah. Itu pun belum termasuk, pajak dan *service* sebesar dua puluh satu persen dari hargaku. Plus plus, begitu istilah perhotelan. Waktu mana krisis melanda negeriku, dan

kurs dollar mencapai titik empat belas ribu, aku dijual seharga dua ribu dollar plus-plus! Nah, anda sudah mengerti arti plus-plus sekarang, aku tidak perlu menjelaskannya lagi, bukan? Kalau anda bingung dari mana aku mendapat semua informasi itu, mari kuceritakan sebuah rahasia. Setiap pagi, ketika petugas kebersihan membersihkanku dari debu, memandikan sekujur tubuhku dengan sikat dan sabun, melepaskan lumut-lumut di kakiku, ia selalu meluangkan beberapa menit untuk berleha-leha di atas sofa sambil menonton televisi. Kadang ia menepuk-nepuk busa ranjang dan mengelus-elus *bed cover* sambil bergumam kalau harga *bed cover* itu lebih mahal dari penghasilannya dalam sebulan. Sering ia tak dapat menahan diri, lalu berbaring di atas ranjang sambil meringkuk dalam selimut. Bahkan kadang-kadang ia menggila. Ia melompat ke atas ranjang dan melonjak-lonjak hingga tubuhnya melambung tinggi-tinggi ke udara sambil tertawa-tawa. Tidak jarang air mata meleleh dari kedua matanya. Entah air mata duka atau suka. Awalnya aku benci padanya. Kalau saja aku bisa mengadu ke satpam yang sedang tidur-tidur ayam di bangku koridor, pasti aku akan mengadukannya. Tapi mulut pintuku ia kunci. Kalau hanya kunci, tentu aku bisa membuka diriku sendiri. Tapi mulutku pun digerendelnya sehingga tidak ada yang bisa kulakukan selain mengutuk petugas kebersihan dan satpam yang tidak berguna. Namun, akhirnya aku jatuh hati padanya. Hanya ia yang begitu tulus

mengagumiku. Hanya ia yang dengan tulus menghargaiku. Tapi yang membuatku jatuh hati untuk pertama kali, adalah ketika ia sedang berleha-leha di sofa ruang tamu sambil menonton televisi, dengan *volume* yang sangat rendah, tentunya. Pada saat itulah aku mendengar berita tentang kurs dollar. Korban banjir yang kelaparan. Aksi demonstrasi di jalan-jalan besar menuntut keadilan. Perang. Penganiayaan. Kemelaratan. Kemelaratan

Kemarahan. Kerusuhan.

Kemelaratan.

Pembunuhan.

Kemelaratan.

Perampokan. Kemelaratan.

Pemerkosaan.

Kemelaratan. Wabah penyakit mematikan.

KEMELARATAN!

Aku terkesima melihatnya. Sejak aku diciptakan, aku hanya mengenal kemewahan. Satu-satunya kemanusiaan yang kudapatkan hanya dari si petugas kebersihan ini, yang sedang terpaku memandang layar gelas, yang perlahan menggeleng-gelengkan kepalanya, yang dadanya naik turun menahan luka, yang lirih bergumam, yang melarat tambah melarat... yang kaya tambah kaya... sebelum akhirnya mematikan televisi. Lalu ia memandangiku sekali lagi sebelum meninggalkanku sendiri. Ah... kalau saja aku punya daya untuk mengundang wajah-wajah marah,

putus asa, dan duka di dalam televisi itu. Kalau saja aku bisa memanjakan dan merangkul mereka dalam kemewahanku. Kalau saja aku bisa tertawa bersama, menyaksikan mereka mencicipi buah segar *import* di atas meja, mereguk kesegaran *Perrier* meluncur di kerongkongan mereka, mengenyangkan lapar mereka dengan *fillet mignon,* mewujudkan khayal mereka sesaat dengan *Dom Perignon,* kalau saja aku bisa menukar kebahagiaan mereka dengan kebahagiaan tamu-tamu yang datang bermalam hanya untuk ugal-ugalan dan menghambur-hamburkan uang, aku akan melakukan apa saja untuk dapat mewujudkannya. Tapi, aku sudah tidak berani berharap. Aku takut kecewa. Seperti yang aku katakan pada anda di awal cerita, aku pernah begitu berharap kelak tamu-tamuku adalah sebuah keluarga bahagia. Atau pasangan yang sedang berbulan madu. Tapi kenyataannya, hanya orang-orang yang kaya bertambah kaya, seperti yang pernah digumamkan petugas kebersihan itu saja yang datang bertandang. Mereka tidak menghargaiku. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu bisa menghargaiku yang hanya sebuah kamar, sementara mereka tidak prihatin pada sesama? Aku juga yakin, mereka pun tidak menghargai diri mereka sendiri. Kelakuan mereka benar-benar seperti binatang, mungkin jauh lebih rendah dari binatang. Anda tahu apa yang mereka lakukan padaku? Anda tahu mengapa aku sekarang begitu trauma setiap kali mendengar bunyi *ting elevator* yang dulu begitu

kutunggu itu? Karena mereka memperkosaku. Mereka merampas harga diriku. Mereka mematikan impian suciku. Mereka mengotoriku dengan sebongkol sperma di dalam kondom. Mereka mengotori meja-mejaku dengan gundukan-gundukan *cocaine* dan *heroin*. Mereka mencuci otakku dengan tawa yang mabuk. Mengguncang jantungku dengan desahan memuakkan. Dan astaga, mereka melakukannya beramai-ramai! Apa? Anda tidak mengerti? Ah, maafkan aku yang terbawa perasaan. Baiknya aku ceritakan satu persatu dari awal. Tamu pertamaku adalah dua orang laki-laki setengah baya dengan seorang perempuan muda. Ketika mereka menyusuri dan memperhatikan satu persatu lekuk tubuhku, aku menahan napas. Aku takut mereka tidak puas denganku. Ternyata kekhawatiranku terjadi. Sambil merebahkan diri di atas ranjang yang baru saja diinjak-injak petugas kebersihan, perempuan muda itu berkata, tapi kamarnya lebih kecil dari *penthouse* yang biasanya kita sewa ya! Saat itu juga, aku menjadi benci padanya. Untung salah satu dari lelaki yang datang itu menjawab, tapi Penthouse ini masih baru dan harganya paling mahal. Aku pun merasa lega. Aku ingin perempuan muda itu enyah. Tapi kenyataannya, kedua laki-laki itulah yang pergi. Tinggal aku dengan perempuan muda itu. Tidak lama kemudian perempuan itu menelepon teman-temannya. Sudah di Penthouse 2601. Ingat, turuti saja segala keinginan bos-bos nanti. Tenang aja, tak ada rasanya kok, nanti kita teler aja dulu. O ya, jangan

lupa bawa baju renang, walaupun nanti tak ada gunanya, tapi tetap perlu sedikit *fashion show* dulu lah... pemanasan. Anggap saja seperti *fashion show* biasa. Iya, nanti ada acara *skinny dip*. Pokoknya malam ini kita pesta, dan siap-siap basah!

Lamas ia tertawa keras hingga jantungku serasa copot. Hari itu, adalah kali pertama aku mengenal istilah *fashion show, skinny dip,* teler, dan pesta. Dan hari itu, adalah kali pertama elevator dan bel di mulut pintuku serasa tak ada hentinya berdenting. Perempuan-perempuan muda cantik nan sensual, laki-laki setengah baya, pelayan, koki, memenuhi setiap sudut tubuhku. Namun mereka hanya sekadar berkenalan, berbincang, minum, dan makan. Setelah acara makan usai dan para pelayan juga koki sudah pergi, barulah acara pesta benar-benar di mulai. Berawal dari si perempuan yang kubenci berdiri di atas meja sambil mengangkat minuman. Inilah saatnya kita pesta! Disambut dengan sorak sorai, tepuk tangan, dan denting gelas beradu dengan gelas. Seperti sudah sangat tahu, tanpa perlu diberi aba-aba mereka semua berjalan menuju kolam renang. Di tepian, mereka mulai menyerepet *cocaine* dan menghirup heroin sambil tak henti-hentinya menuangkan alkohol ke dalam gelas-gelas yang kosong. Acara pun makin memanas ketika perempuan-perempuan muda itu mulai menanggalkan pakaiannya di tepi kolam renang hingga hanya memakai bikini. Tubuh mereka yang ramping dan lampai melenggak-lenggok di tepi kolam

renang layaknya sebuah pertunjukan busana. Lalu perempuan yang kubenci mendatangi mereka dan melucuti salah satu dari perempuan-perempuan itu. Tamu-tamu pria bersorak-sorai lantas dengan bernafsu ikut-ikutan melucuti perempuan-perempuan lain. Tanpa ragu-ragu mereka mempersilakan dirinya dilucuti, lalu menarik laki-laki yang melucutinya masuk ke dalam kolam renang. Di dalam kolam renang, mereka ganti membuka pakaian pasangannya hingga semua tak lagi mengenakan sehelai benang pun. Inilah *skinny dip*. Dan tidak hanya sekadar *skinny dip* yang mereka lakukan. Mereka juga bercumbu di setiap tempat, berganti dari satu lelaki ke lelaki lain, dari satu perempuan ke perempuan lain. Hingga fajar menyingsing, seluruh tubuhku sudah begitu kotor oleh ceceran peluh, sperma, alkohol, heroin, *cocaine,* dan gelimangan tubuh-tubuh tanpa busana atau setengah telanjang. Pemandangan yang begitu lain dari apa yang kubayangkan. Pemandangan yang amat jauh dari tubuh anak-anak kecil berlarian di tepi kolam renang, ayah yang sedang mengetik, dan ibu yang sedang membaca. Pemandangan yang amat berbeda dari geleng kepala petugas kebersihan yang membelai dan membersihkanku dengan penuh cinta. Pemandangan yang membuatku merasa begitu terkutuk sehingga sempat terlintas di pikiranku untuk menyudahi hidupku saja. Namun bunuh diri tidaklah menawarkan penyelesaian. Aku hanyalah sebuah kamar, dari banyaknya kamar-kamar sejenisku yang

sengaja diciptakan untuk kepuasan satu kalangan, yang tak akan berhenti hanya dengan ambruknya sebuah kamar. Mungkin akan lebih baik aku diam dan bertahan, agar suatu saat nanti aku dapat membeberkan sebuah kejadian, sebuah pesta, yang tak lazim diketahui banyak orang, di tubuhku, Penthouse 2601.

Jakarta, 19 Februari 2003, 23:05:10

with a special thanks to BI

PAYUDARA NAI NAI

Apakah orangtuanya punya pertimbangan tertentu ketika menamainya, Nai Nai tidak tahu menahu. Yang ia tahu dalam bahasa moyangnya, bahasa Mandarin, Nai Nai artinya payudara. Yang ia tahu, payudaranya tidak tumbuh sesuai bertambahnya usia dan pertumbuhan tubuhnya. Yang ia tahu, teman-teman prianya sering menambahkan kata 'kecil' di belakang namanya. Yang ia tahu, teman-teman prianya menyukai payudara teman-teman perempuannya, tapi tidak payudara Nai Nai.

Namun menginjak tahun keenam di sekolah dasar, adalah satu masa di mana Nai mensyukuri keberadaan payudaranya. Ketika anak-anak perempuan lain harus selalu siaga dari incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang, Nai yang hanya memakai kaus kutang bisa melenggang dengan bebas merdeka. Namun apa yang disyukuri Nai tidaklah bertahan lama. Menginjak sekolah menengah pertama, adalah satu kejanggalan jika perempuan masih memakai kaus kutang bukan kutang. Kutang menjadi simbol kebanggaan perempuan, satu nilai lebih ketimbang hanya mengenakan *miniset,* apalagi hanya kaus kutang.

Dan pada saat itulah segala hal mengenai payudara menteror hari-hari Nai. Perbincangan tentang ukuran kutang yang sering dibahas teman-

teman perempuannya. Ritual ganti baju bersama sebelum dan sesudah pelajaran olahraga yang klimaksnya adalah saling memamerkan model kutang terbaru. Tidak terkecuali, sensasi yang mereka rasakan ketika pacar pertama menggerayangi payudara.

Tapi yang paling menteror Nai adalah setiap kali memasuki pertengahan tahun. Hari jadinya yang jatuh pada bulan Juni seolah menjadi peringatan bahwa usianya bertambah namun payudaranya tidak juga tumbuh. Selain itu sebagian besar kartu ucapan yang diterimanya tidak pernah luput dari kalimat semisal, "Semoga payudaramu cepat tumbuh" atau "Semoga payudaramu membesar." Nai sudah tak dapat lagi meraba apakah mereka benar-benar mendoakan atau sekadar memperolok. Dan lebih dari semua itu, tak pernah satu pun kartu ucapan ia terima dari laki-laki.

Selain hari ulang tahun, pertengahan tahun juga bertepatan dengan hari kenaikan kelas. Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah payudaranya setiap kali ia menyebutkan nama. Belum lagi jika tatapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. Nai Nai malu akan payudaranya, sebesar ia malu akan kehidupannya.

***

Nai Nai lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pembersih pendingin ruangan waktu siang dan penjual buku stensilan di daerah Pecenongan waktu malam. Ibunya sudah lama meninggal. Nai hanya tahu ibunya meninggal karena sakit parah tanpa pernah tahu persis apa jenis penyakitnya. Mereka tidak punya cukup, uang untuk membayar perawatan dokter dan obat-obatan, begitu yang sering dikatakan Ayah Nai dengan pandangan menerawang seolah mengutuk hidup dan dirinya sendiri. Setelahnya, Ayah Nai akan menambahkan alasan yang membuatnya bersikeras menyekolahkan si anak semata wayang di sebuah sekolah swasta ternama, dengan harapan ia bisa hidup lebih layak ketimbang apa yang mereka lalui sekarang. Nai tahu, mereka mendapat keringanan karena ayahnya kebetulan juga bertugas sebagai pembersih pendingin ruangan di sekolah. Tapi Nai sebenarnya sangat kesulitan menghadapi lingkungannya yang mayoritas adalah kalangan menengah ke atas. Yang kebanyakan ayah-ayah mereka adalah seorang direktur bukan penjual buku stensilan. Yang datang ke sekolah dengan mobil pribadi bukan berjalan kaki. Tapi Nai tak pernah berani mengutarakan masalahnya kepada Ayah. Ia tidak sampai hati menyakiti perasaan ayahnya walaupun di satu sisi ia tak dapat menepis rasa rendah dirinya. Belum lagi masalah payudara. Rasanya tak mungkin menceritakannya kepada Ayah. Pada saat-saat seperti itu Nai begitu mengharapkan keberadaan

ibunya. Walaupun Nai sudah tak bisa mengingat figur ibunya dengan jelas, tapi ia yakin segala sesuatunya akan terasa lebih mudah jika mempunyai seorang ibu. Ibu yang perempuan, ibu yang memiliki payudara, ibu yang memakai kutang.

***

Ketika Ayah bekerja di siang hari, Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya, berikut ilustrasi yang melengkapinya. Hampir semua perempuan dalam gambar-gambar yang menghiasi buku-buku itu berpayudara seperti teman-teman perempuannya. Dan hampir semua cerita yang ditulis dalam buku-buku itu menggambarkan betapa lelaki begitu berhasrat kepada payudara besar, tapi tidak payudara rata.

Awalnya, Nai membenci buku-buku itu. Tapi semakin lama ia membaca, semakin ia menyukai dan menghayatinya. Ketika membaca, Nai bukan lagi perempuan berkaus kutang. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang

dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusnya, lubang mulutnya, dan... serta payudaranya.

Sedangkan laki-laki di dalam imajinasinya adalah Yongki. Teman laki-laki yang pertama kali menambahkan kata 'kecil' di belakang namanya dan seterusnya diikuti oleh anak-anak yang lain. Membuatnya tak betah berada di sekolah, membuat perasaan tidak percaya dirinya bertambah, membuatnya sangat marah, membuatnya lemah.

Nai Nai masih ingat reaksi Yongki ketika mereka saling bersalaman dan mengucapkan nama. Tanpa tenggang rasa sedikit pun sesaat setelah mengerling ke arah payudaranya, Yongki mengatakan nama Nai kurang pas kalau tidak ditambah dengan kata 'kecil'. Nai pun masih ingat reaksi teman-teman lain ketika mendengar ucapan Yongki. Ada yang membuang muka. Ada yang menahan tawa. Tapi tidak sedikit juga yang tertawa terbahak-bahak. Nai juga masih bisa merasakan hangat yang menjalar di mukanya, dan leleh air mata di pipinya. juga masih bisa merasakan panas di telapak tangannya ketika menampar mulut Yongki. Juga masih terbayang kilat mata Yongki ketika tawa bahak yang ditujukan pada Nai berganti arah kepadanya. juga masih terdengar langkah berat Yongki menjauh dan rasa sakit merajam dadanya. juga masih ada rasa yang tidak pernah bisa Nai terjemahkan kecuali ketika sedang membaca buku-buku stensilan yang akan

diperjualbelikan ayahnya di daerah Pecenongan.

***

Sejak saat itu, Yongki tidak pernah berhenti meledekinya. Dan julukan Nai Nai Kecil makin hari makin merajalela. Tidak hanya sampai di situ. Yongki selalu mencari apa pun yang bisa dijadikan senjata untuk memeranginya, tidak terkecuali, ayahnya yang hanya sebagai pembersih pendingin ruangan. Nai Nai semakin merasa teralienasi oleh lingkungan sekolahnya. Banyak memang teman-teman yang tidak mempermasalahkan status sosial Nai Nai. Tapi Nai kehabisan napas. Ia tidak dapat mengimbangi teman-teman ketika sedang membicarakan *trend* terbaru. Ia tidak mengerti nama-nama masakan. Ia tidak mengerti restoran-restoran. Ia tidak mengerti tempat-tempat hiburan. Ia tidak mengerti asyiknya berburu pernak-pernik obral di pertokoan. Ia tidak mengerti daerah-daerah plesiran. Ia tidak mengerti sensasi hubungan seksual kecuali dari buku-buku stensilan.

Hingga suatu hari ketika teman-temannya sedang saling berbagi cerita tentang pengalaman pertama kencan, Nai memberanikan diri untuk mengemukakan apa yang sering dibacanya dari buku-buku stensilan sebagai pengalaman pribadinya. Serentak teman-temannya terdiam. Semuanya mendengarkan. Semuanya memberi perhatian. Tidak pernah Nai merasa diperhatikan seperti itu. Walaupun ada juga

yang bertanya bagaimana, siapa, dan apakah yang Nai ceritakan adalah sebuah kebenaran, namun Nai sudah tidak terlalu mempedulikannya lagi. Ia menemukan kesamaan rasa ketika membaca dengan ketika menceritakannya, sekaligus menyadari bahwa dengan bercerita ia lebih dominan ketimbang membaca. Tidak seperti membaca, dengan bercerita membuat Nai berubah menjadi apa dan siapa yang sedang diceritakannya. Ia hanyut dalam imajinasi dan realitas. Campur baur. Tumpang tindih. Ia bukan hanya perempuan berkaus kutang yang menjelma sebagai perempuan berkutang. Ia bukan hanya perempuan berpayudara kecil yang menjelma sebagai perempuan berpayudara besar. Ia bukan hanya perempuan idaman yang bisa menggarap beberapa laki-laki bersamaan. Tapi ia adalah perempuan berkaus kutang, berpayudara kecil, yang bisa menggarap laki-laki.

***

Itulah ketika Nai Nai menginjak tahun ketiga di sekolah menengah pertama. Semuanya berubah hanya dengan bercerita, dengan mengutip buku-buku stensilan. Semua laki-laki yang sudah mendengar perihal pengalaman seksual Nai berlomba-lomba mendapatkan Nai. Berharap akan kehangatan tubuh Nai yang berpayudara rata namun piawai melumat penis dan menelan habis sperma itu. Berharap akan kehangatan lubang vagina dan juga anus itu.

Berpaling dari perempuan-perempuan yang hanya berani merelakan payudaranya tanpa berani menyerahkan keperawanannya dengan alasan menjaga nama baik keluarga itu. Perempuan-perempuan itu, tidak seperti Nai. Tapi laki-laki yang berharap itu, bukan Yongki.

Semakin Yongki tidak juga memberi perhatian pada ceritanya, semakin Nai antusias membaca buku-buku stensilan. Ia harus datang dengan cerita-cerita baru. Ia harus datang dengan cerita-cerita yang mencengangkan. Berharap Yongki terkesima. Berharap Yongki menaruh perhatian kepadanya. Tapi Yongki adalah Yongki. Yongki yang masih meledekinya dengan panggilan Nai Nai Kecil. Yongki yang menjaga jarak. Yongki yang tidak terpengaruh. Malahan sering sekali bibir Yongki menyeringai sinis setiap kali teman-teman bercerita tentang pengalaman-pengalaman Nai yang luar biasa. Semakin Yongki bertingkah seperti itu, semakin rakusnya ia melahap buku-buku stensilan demi memenangkan perhatian Yongki dan memanjakan imajinasinya. Karena segala yang ia baca, segala yang ia ceritakan dengan penuh percaya diri tanpa cela di depan teman-temannya adalah segala fantasinya terhadap Yongki.

***

Lantas.

"Lantas?"

Nai Nai tetap tidak berhasil mendapatkan perhatian Yongki. Payudaranya tetap tidak tumbuh. Tetap membaca buku-buku stensilan waktu siang yang siap dijajakan oleh ayahnya di daerah Pecenongan waktu malam.

"Hanya itu?"

Ya, hanya itu.

"Buat apa saya mendengarkan ceritamu kalau begitu. Padahal saya berharap cerita yang lebih seru, yang lebih bermakna! Kenapa Nai tidak mencoba cara lain untuk mendapat perhatian Yongki? Kenapa Nai tidak mencicipi laki-laki yang mendekatinya ketimbang hanya menjual cerita dari buku-buku stensilan yang dibacanya? Kapan Nai memakai kutang? ceritamu tidak masuk akal! Kalau cuma buat cerita picisan malam itu, cerita stensilan, saya juga bisa!"

Itulah masalahnya, semua orang merasa mampu bercerita lebih baik. Padahal...

Lonceng tanda masuk sekolah berbunyi. Sekelompok anak-anak yang sedang bergerombol di kantin itu serta merta bubar. Lepas apakah mereka percaya atau tidak, puas atau tidak, segera mereka akan berkumpul di kantin itu untuk mendengar cerita Nai, dan siapa pun yang bisa bercerita, karena ternyata tidak semua orang mampu bercerita.

Jakarta, 23 Juni 2003, 23:34:49

:) Anggoro, "berceritalah".

SEJARAH PENERBITAN

1. CERMIN

Harian *Republika,* Minggu, Oktober 2002

2. MENYUSU AYAH

Jurnal Perempuan, Edisi Khusus Anti Kekerasan terhadap Perempuan, November 2002. Cerpen Terbaik *Jurnal Perempuan* 2002

3. TING!

Koran Tempo, Minggu Januari 2003

4. MANDI SABUN MANDI

Harian *Lampung Post,* Minggu 16 Februari 2003

5. JANGAN MAIN-MAIN (dengan Kelaminmu)

Majalah Sastra *Basis,* Edisi April 2003

6. PENTHOUSE 2601

Majalah *Matra,* Edisi April 2003

7. SAYA ADALAH SEORANG ALKOHOLIK!

Majalah *Djakarta!,* Edisi April 2003

8. PAYUDARA NAI-NAI

Antologi Cerpen China Moon, Eksotika Karmawibhangga Indonesia, 2003

9. STACCATO

Majalah Cosmopolitan, edisi Desember 2003

10. SAYA DI MATA SEBAGIAN ORANG

Harian Kompas, Minggu November 2003

11. MORAL
Belum pernah diterbitkan

TENTANG

DJENAR

Shocking!

Hanya satu kata ini yang tepat untuk mengomentari karya Djenar Maesa Ayu, kelahiran Jakarta, 14 Januari 1973. Karya-karyanya yang berani membuat penulis perempuan ini sering dimaki sekaligus dicintai. Cerpen-cerpennya telah tersebar di berbagai media massa Indonesia seperti *Kompas, Republika, majalah Cosmopolitan, Lampung Post, majalah Djakarta!*.

Buku pertamanya yang berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! telah terbit, cetak ulang beberapa kali dan masuk dalam nominasi 10 besar buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003, selain juga akan diterbitkan ke dalam bahasa Inggris. Saat ini cerpen dengan judul yang sama sedang dalam proses pembuatan ke layar lebar. Cerpen "Waktu Nayla" menyabet predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen "Asmoro" dalam antologi cerpen pilihan Kompas itu. Sementara cerpen "Menyusu Ayah" menjadi Cerpen Terbaik 2002 versi *Jurnal Perempuan* dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul "Suckling Father" untuk dimuat kembali dalam *Jurnal Perempuan* versi bahasa Inggris, edisi kolaborasi karya terbaik *Jurnal Perempuan*.

Hampir semua tulisan Djenar menyingkap sisi kehidupan yang ditabukan oleh masyarakat kita.

Pembaca yang baru mengenalnya akan terusik, bisa jadi merasa tertampar oleh cerpen-cerpen yang disajikannya dengan gaya pengucapan eksperimental dan inovatif. Perempuan yang sangat mencintai keluarganya ini -istri Edhi Widjaja, ibu dari dua orang puteri yang cantik-cantik, Banyu Bening dan Btari Maharani- mungkin hanya sekadar menyodorkan cermin kepada pembacanya. Cermin yang jujur dan menampakkan apa yang terjadi di hadapannya. Cermin yang selama ini terlarang untuk ditatap, mungkin.